

BAB IV

KRITIK IDEOLOGI DAN SUBJEK MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK

Pada bab sebelumnya penulis telah menguraikan analisis dan kritik Slavoj Žižek terhadap pasca-modernisme. Sekali lagi dapat ditegaskan bahwa dalam karya-karyanya, Žižek berusaha mendudukkan bahwa dikursus kapitalisme kontemporer tidak dapat dilepaskan dari merebaknya iklim pasca-modernisme. Pada bab berikut ini, penulis hendak menyusun dan menganalisis dua aspek penting dalam bangunan filsafat Žižek yakni kritik ideologi dan subjek.

4.1 Teori Ideologi dan Kritik Ideologi Menurut Slavoj Žižek

“Dalam kaitan dengan jangkauannya, ideologi muncul sebagai kebalikannya sendiri, sebagai non-ideologi”.¹

Menurut Žižek setiap bentuk gagasan atau klaim seputar berakhirnya ideologi tersebut adalah pengungkapan secara radikal dan tegas terhadap operasi ideologi dominan. Lantas bagaimana Slavoj Žižek merumuskan teori ideologi dan kritik ideologinya secara mendetail? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, uraian berikutnya akan terbagi ke dalam beberapa bagian berikut ini:

Pertama, penulis akan membentangkan sketsa singkat seputar kematian ideologi yang terkait dengan kebangkitan gerakan serta pemikiran intelektual yang memaklumkan kematian ideologi. Perumusan konseptual seputar genealogi

¹ Slavoj Žižek, *First As Tragedy, Then As Farce*, *op. Cit.*, hlm. 53.

teoretis kematian ideologi menjadi penting untuk memahami teori ideologi dan kritik ideologi Slavoj Žižek.

Kedua, penulis akan mengemukakan kerangka analisis Žižek dalam upaya membongkar ilusi atau selubung ideologis dalam klaim masyarakat pasca-ideologi tersebut. Jauh dari gagasan para pemikir dan tradisi intelektual tersebut, Žižek berkesimpulan bahwa klaim masyarakat ideologi itu keliru dan sesat. Justru, pendirian non-ideologi adalah ideologi *par excellence*. Konsekuensinya, proyek kritik ideologi menjadi begitu valid.

4. 1. 1 Sketsa Kematian Ideologi

Tema seputar berakhirnya ideologi mengemuka pada zaman yang dikenal sebagai pasca-1945 yang juga seringkali diberi judul sebagai “era berakhirnya ideologi”. Penyebutan pasca-1945 sendiri sebenarnya menggambarkan bahwa tendensi berakhirnya ideologi adalah produk yang secara luas berkembang dari era perang dingin.² Berakhirnya ideologi ini bersinggungan dengan beberapa tren intelektual yang berbeda namun berpengaruh seperti filsafat bahasa dan logika positivistik yang berkembang sejak tahun 1950. Ideologi sejak saat itu lebih dilihat sebagai material estetis yang terdiri atas letupan emosi yang dianggap kurang substansial dari segi rasionalitas. Sebagaimana ditulis Seymour Martin Lipset, “perjuangan demokratik akan senantiasa berlangsung, tetapi ia akan menjadi pertarungan tanpa ideologi, tanpa bendera merah, tanpa parade hari buruh.”³

Kendatipun demikian, struktur sistematis seputar berakhirnya ideologi sebenarnya dapat dirujuk dan dipetakan ke dalam dua bagian besar berikut ini: Pertama, bangkitnya gerakan intelektual dalam wujud sosiologi ilmiah yang berusaha merumuskan struktur diametral terkait ideologi dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Kedua, bangkitnya reaksi dan tanggapan balik intelektual terhadap usaha untuk membentangkan distingsi sains *versus* ideologi.

² David McClellan, *Ideology* (Milton Keynes: Open University Press, 1986), hlm. 49.

³ Seymour Martin Lipset, *Political Man* (London: Heinemann, 1969), hlm. 408

Tradisi intelektual dan pemikir yang terlibat dalam bagan kedua ini berusaha merumuskan ketidakbergunaan gagasan seputar ideologi.

4. 1. 1. 1 Ideologi *Vis A Vis* Sains

Menurut Andrew Vincent, perdebatan seputar berakhirnya ideologi mengemuka pertama kali dalam lingkaran Akademi Ilmu Sosial Amerika. Asimilasi secara gradual dari ideologi politik yang aktif ke dalam disiplin akademik sosiologi tidak hanya berarti hilangnya perdebatan ideologi tetapi juga hilangnya utopia, nilai-nilai futuristik yang baik dan bersifat paralel dengan kematian teori politik.⁴ Momentum ini ditandai dengan bangkitnya abad penting sosiologi ilmiah yang berusaha memproposalkan sebuah keniscayaan bahwa ilmu pengetahuan ilmiah atau sains modern menjadi mutlak perannya guna membersihkan takhyul ideologi.⁵

Tendensi sosiologi ilmiah ini tumbuh dan dipengaruhi oleh mazhab/tradisi *Anglo-Saxon* yang berkembang di Amerika. Klaim sosiologi ilmiah tersebut berangkat dari premis bahwa dalam masyarakat demokrasi industri modern, ideologi secara literal telah mati ketika diperhadapkan dengan ilmu pengetahuan sosial empirik. Sebagaimana diungkapkan Edward Shills, salah seorang pendukung sosiologi ilmiah bahwa, “ilmu pengetahuan tidak dan tidak pernah menjadi bagian dari suatu kultur ideologis. Sesungguhnya, semangat di mana sains bekerja adalah alien bagi ideologi.”⁶

Ilmu pengetahuan modern melalui sosiologi ilmiah dengannya berusaha membedakan ideologi dari realitas yang berisikan kebenaran (*truth*). Konsekuensinya, tugas ini mengandaikan bahwa seseorang ilmuwan berada dalam ruang yang benar-benar netral dan non-ideologis. Fondasi basis yang berlaku adalah bahwa dalam setiap pengetahuan alam dan sosial terdapat prinsip terakhir objektif yang tak dapat diganggu gugat yakni pencarian terhadap kebena

⁴ Andrew Vincent, *Modern Political Ideologies*, third edition (UK: Wiley-Blackwell, 2010), hlm. 9

⁵ Terence Ball, James Farr and Russell L. Hanson. (eds.), *Political Innovation and Conceptual Change* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 268.

⁶ Edward Shills, “The Concept and Function of Ideology”, in *International Encyclopaedia of the Social Sciences*, Vol. III (1968), hlm. 74.

4. 1. 1. 2 Ketidakbergunaan Gagasan Ideologi

Konsepsi sosiologi ilmiah yang menganggap penting perbedaan ideologi dengan pengetahuan ilmiah atau filsafat kemudian menjadi tema yang dikritik oleh dua arus besar pemikiran besar yang juga muncul pada masa itu yakni:

Pertama, filsafat bahasa yang secara genealogis diinisiasi oleh Wittgenstein. Secara ringkas filsafat bahasa berupaya untuk memindahkan fokus dan prioritas kita pada wilayah bahasa. Bahasa adalah persoalan sentral filsafat. Upaya merumuskan sebuah konsep atau temuan ilmiah mengimplikasikan kemampuan pembicara untuk memakai bahasa dalam konteks partikular. Bahasa tidak ditemukan tetapi dikonstruksi secara sosial. Dengannya, mempelajari sebuah konsep tidak bermaksud untuk menangkap gambaran mental di balik sebuah teks tetapi untuk memahami diversitas penggunaannya dalam sebuah wilayah permainan bahasa.⁷

Keberadaan bahasa secara publik dengannya berada pada tempat pertama yang mana melaluinya sebuah konsep dikonstruksi. Sebuah konsep dengannya tidak berkorespondensi dengan materi atau barang tertentu. Dalam terang filsafat bahasa, ideologi adalah salah satu bentuk permainan bahasa yang berlangsung. Sebagai akibatnya, ideologi juga merupakan persoalan bahasa yang tiada lain adalah tema sentral filsafat.⁸

Kedua, pergerakan dan fondasi intelektual seperti hermeneutika, pasca-strukturalisme dan pasca-modernisme yang berusaha mengemukakan keraguan-keraguan berhadapan dengan persoalan seputar distingsi yang jelas antara filsafat dan ideologi. Beberapa di antaranya yang dapat disebut adalah Michel Foucault (wakil tradisi pasca-strukturalisme), Paul Ricoeur (wakil hermeneutika) dan Richard Rorty (wakil pasca-modernisme). Paul Ricoeur, seorang filsuf dan ahli hermeneutika umpamanya menulis demikian,

⁷ Andrew Vincent, *The Nature of Political Theory* (Oxford: Oxford University Press, 2004), hlm. 95.

⁸ *Ibid.*,

kode interpretatif dari ideologi adalah sesuatu di mana manusia hidup dan berpikir, ketimbang sebagai konsepsi yang mereka ajukan. Dengan kata lain ideologi bersifat operatif dan tidak tematis. Ideologi beroperasi di belakang kita, ketimbang muncul sebagai suatu tema di depan mata kita.⁹

Ideologi dalam terang hermeneutika Ricoeur tidak hadir sebagai suatu konsepsi ilmiah atau tema filsafat yang dapat diperdebatkan dan diproblematisasi. Sebagai akibatnya, ideologi tidak menjadi permasalahan filsafat dan hermeneutika. Sementara itu, pemikir pasca-strukturalis, Michel Foucault bahkan secara radikal menyarankan untuk membebaskan sama sekali diskursus seputar ideologi dan filsafat politik. Sebagai gantinya, diskursus ideologi digantikan dengan sebuah peruntukan genealogis yang berusaha mencari tahu bagaimana wacana dan rezim kebenaran tertentu atau yang disebut Foucault sebagai *episteme*, muncul. Menurut Foucault semua jenis pengetahuan itu besimbiosis dengan kekuasaan.

apa yang perlu dicari seseorang dengannya bukanlah untuk mengetahui apa yang benar atau salah, benar atau tidak dibenarkan, Yang-Riil atau ilusi...orang harusnya mencari tahu ikatan, koneksi apa yang ditandai di antara mekanisme pemaksaan dan elemen-elemen pengetahuan.¹⁰

Pengetahuan menurut Foucault selalu berada dalam sebuah konformitas untuk mengendalikan dan menguasai. Kekuasaan membutuhkan pengetahuan secara absolut. Sebagai akibatnya, entah filsafat politik maupun ideologi tidak mewakili realitas eksternal objektif tertentu karena selalu berada dalam bayangan simbiosis dengan kuasa tertentu. Kemudian, Richard Rorty, secara pasca-modernis pragmatis asal Amerika berusaha menmbentangkan bahwa distingsi filsafat-ideologi atau realitas yang berisikan kebenaran dan ideologi sebagai takhyul tak bisa dipertahankan. Pendirian pragmatis anti-representasionalnya mengemukakan bahwa distingsi yang berlaku dalam penampakan kenyataan hanya menyiratkan perbedaan antara suatu kepercayaan yang melayani

⁹ Paul Ricoeur, *Hermeneutic and the Human Sciences* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hlm. 227.

¹⁰ Michel Foucault, "What Is Critique?", in James Schmidt (ed.), *What Is Enlightenment?: Eighteenth-Century Answers and Twentieth -Century*, trans. by Kevin Paul Geiman (Berkeley: University of California Press, 1996), hlm. 393.

kepentingan tertentu dan kepercayaan lain dengan kepentingan lain juga.¹¹ Ide atau pemikiran menurut Rorty tidak berhubungan dengan kategori benar atau salah tetapi berguna atau tidak. Nilai guna atau nilai tidak berguna yang merupakan fondasi pemikiran ini menurut Rorty hadir dalam format ideologi. Konsekuensinya, Rorty melihat bahwa setiap pemikiran adalah penampakan ideologi. Rorty kemudian menganjurkan “ketidakbergunaan gagasan seputar ideologi” karena setiap usaha untuk membedakan filsafat dari ideologi sendiri selalu berakhir atau lolos sebagai ideologi.¹²

Secara ringkas, kita dapat menyebutkan bahwa pemikiran dan tradisi intelektual yang telah dikemukakan sebelumnya mengarah pada satu muara yang sama yakni gagasan berakhirnya ideologi. Pandangan inilah yang secara radikal akan ditolak Žižek. Lantas, bagaimana Žižek membentangkan kritiknya terhadap tendensi berakhirnya ideologi tersebut.

4. 1. 2 Perumusan Teori Ideologi dan Kritik Ideologi Slavoj Žižek

4. 1. 2. 1 Kesadaran Palsu dan Sinisme

Genderang kematian ideologi yang berkumandang sejak masa perang dingin mencapai puncaknya dengan kebangkrutan komunisme pada akhir abad ke 20. Sejak saat itu, usaha untuk memikirkan alternatif terhadap kapitalisme global menjadi semakin menurun. Kendatipun kebanyakan orang dan pelbagai aliansi sosial bergerak di pelbagai bidang advokasi terkait potensi merusak eksploitasi kapitalisme, perjuangan tersebut tidak diikuti dengan upaya untuk merumuskan suatu perubahan radikal terhadap kapitalisme global. Hasil dari perubahan ini menurut Žižek adalah penerimaan terhadap kapitalisme sebagai formula terakhir bagi cara kehidupan diorganisasi dan kematian imajinasi bagi suatu alternatif kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana ditulis Žižek,

tampaknya lebih mudah membayangkan "akhir dunia" daripada perubahan yang jauh lebih baik dalam mode produksi, seolah-olah

¹¹ David Morrice, *Philosophy, Science and Ideology in Political Thought* (Great Britain: Palgrave Macmilian, 1996), hlm. 182.

¹² Richard Rorty, *Contingency, Irony and Solidarity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989) hlm. 59, note 15.

kapitalisme liberal adalah "tatanan Riil" yang akan selalu bertahan bahkan dalam bayang-bayang atau kondisi bencana ekologis global.¹³

Menurut Žižek, prevalensi paradoks ini yaitu fakta bahwa lebih mudah membayangkan akhir dunia daripada perubahannya membuktikan betapa bekerjanya ideologi secara subtil dan radikal. Lantas bagaimana Žižek memulai perumusannya tentang teori ideologi ketika pelbagai gugus intelektual mengklaim bahwa masyarakat telah memasuki suatu *milieu* yang steril ideologi? Definisi ideologi yang paling dasar menurut Žižek disediakan Marx. Sebagaimana dijelaskan Žižek:

Definisi paling mendasar seputar ideologi adalah sebuah frase terkenal dari karya Marx *Kapital*: 'sie wissen das nicht, aber sie tun es'- 'mereka tidak mengetahuinya, tetapi mereka melakukannya. Konsep ideologi tersebut merujuk pada suatu kesadaran naif yang mendasar, konstitutif: kesalahpengenalan terhadap pra-anggapannya sendiri, kondisi efektifnya sendiri, sebuah jarak, perbedaan di antara realitas sosial dan penampakan yang terdistorsi, kesadaran yang keliru tentang realitas.¹⁴

Konsepsi ideologi yang diproposalkan Marx dengannya adalah masalah epistemologis atau sebuah problem pengetahuan. Sebagai contoh, ketika kita misalnya mendukung proyek kemanusiaan lembaga-lembaga filantropis global (salah satunya dengan membeli *Ethos Waternya* Starbuck) kita secara tidak langsung dibutakan dan ditundukkan untuk juga mendukung ekspansi kapitalisme global.

4. 1. 2. 2 Kelahiran Subjek Sinis

Dengan merujuk pada model ideologi klasik Marx sebagai *kesadaran palsu*, proses kritik ideologi dengannya cukup mudah yaitu setiap usaha yang diperlukan untuk mencerahkan subjek yang bingung dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana pemahaman mereka tentang realitas telah terdistorsi. Pada titik puncak prosedur tersebut yakni setelah ideologi berhasil diakui sebagai ideologi atau versi kebenaran yang terdistorsi dan orang mampu melihat realitas yang

¹³ Slavoj Žižek, *The Žižek Reader, op. Cit.*, hlm. 55

¹⁴ Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology, op. Cit.*, hlm. 8.

benar, ideologi dengan sendirinya hilang. Namun, persoalannya adalah bahwa seringkali subjek yang tahu bahwa versi realitas yang diterimanya terdistorsi namun subjek senantiasa hidup dalam kubangan realitas yang terdistorsi itu.

Dalam kehidupan sehari-hari umpamanya, kita tahu bahwa pelbagai model periklanan sebenarnya hanya cara dari perusahaan-perusahaan untuk membentuk hasrat kita akan produk-produk mereka tetapi tetap saja kita membeli produk tersebut seolah-olah ia benar-benar terbebaskan dari manipulasi yang menyusun periklanannya. Kita tahu bahwa banyak acara televisi bias kebenarannya dan hanya merupakan *setting-an* belaka tapi kita tetap saja menontonnya dan menganggapnya seolah-olah mewakili realitas riil tertentu. Dengan kata lain, kita semua, mengikuti apa yang Peter Sloterdijk (lahir 1947), seorang filsuf dan ahli teori budaya Jerman sebut sebagai subjek-subjek yang sinis.¹⁵

Sebagai subjek sinis, kita tahu sepenuhnya bahwa pemahaman kita tentang realitas terdistorsi, namun kita tetap berpegang pada kepalsuan itu dan tidak sudi menolaknya. Alih-alih berpegang pada formula ideologi Marx yang berbunyi mereka tidak tahu itu, tetapi mereka melakukannya, Sloterdijk mengusulkan bentuk sinis dari formula tersebut yakni “mereka tahu betul apa yang mereka lakukan, tetapi mereka masih melakukannya”.¹⁶ Lantas, bagaimana proyek kritik ideologi itu dapat berlangsung dalam sebuah kontur masyarakat pasca-ideologi yang mengklaim dirinya telah berada dalam sebuah posisi steril dari ideologi? Dalam artian, ketika subjek sudah mengetahui kesesatan atau dimensi kekeliruan realitas, bagaimana prosedur kritik ideologi itu dapat berlangsung? Persis pada titik inilah kontribusi Žižek dalam bidang kritik ideologi mengemuka.

4. 1. 2. 3 Ideologi dan Kontinuitas Ilusi

Menurut Žižek terdapat sebuah kekurangan fundamental dalam basis prosedur kritik ideologi Marxis yang hanya dapat berlangsung ketika realitas itu terbungkus oleh suatu topeng tertentu. Atau dengan kata lain kritik ideologi dapat berlangsung sejauh realitas yang eksplisit itu dilewati, dilampaui dan tidak

¹⁵ Bdk. Peter Sloterdijk, *Critique of Cynical Reason*, trans. By Michael Eldred and Foreword by Andreas Huyssen (London: University of Minnesota Press, 1987), hlm. 218.

¹⁶ Slavoj Žižek, *Sublime Object of Ideology*, *op. Cit.*, hlm. 29.

dikenal. Žižek kemudian melihat bahwa metafora sederhana kritik ideologi Marxis dapat berubah menjadi sebuah jebakan baru. Pada momen ketika individu mampu melihat realitas sebagaimana adanya, realitas tersebut kemudian hilang dan kritik ideologi kehilangan keabsahannya. Kekurangan fundamental tersebut terkuak ketika masyarakat mengklaim telah hidup dalam sebuah tata dunia bebas ideologi. Dalam artian, ia dapat mengubur asa terhadap kritik ideologi seketika sejak topeng realitas itu terkuak. Kekurangan fundamental inilah yang berusaha ditambal Žižek.

Untuk menunjukkan hal ini, kita bisa melihat sebuah anekdot dari Alphonse Allais (1854-1905), penulis dan humoris Perancis yang dikutip Lacan yang berkisah tentang seorang pria yang mengacungkan telunjuknya pada seorang wanita dan meneriakan ucapan histeris: “lihatlah dia. Di balik pakaiannya, dia benar-benar telanjang”.¹⁷ Menurut Žižek, kritik ideologi dapat berlangsung hanya ketika ilusi tertentu masih berada dalam sirkulasi relasi sosial individu. Atau dengan merujuk pada anekdot di atas: kritik ideologi hanya dapat berlangsung ketika si ‘wanita benar-benar telanjang tetapi hanya di balik pakaiannya’.

Untuk menunjukkan paradoks tersebut, mari kita sekali lagi melihat definisi klasik Marxis tentang ideologi sebagai kesadaran palsu yang berbunyi, “mereka tidak mengetahuinya, tetapi mereka melakukannya”. Dengan mengacu pada definisi tersebut, di manakah mistifikasi ideologi terhadap subjek berlangsung: apakah dalam tindakan *mengetahui* (*knowing*) atau *melakukan* (*doing*)? Pada bahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa persoalan ideologi dalam perspektif Marxis merupakan objek epistemologi. Mistifikasi ideologi dengannya terletak pada aspek “mengetahui” yang mana subjek tidak mengetahui atau menyadari kekeliruan realitas yang mereka hidupi. Salah satu contoh yang dapat dipakai untuk menjelaskan ini adalah analisis Marxis terkait fetisisme komoditas dalam cara manusia memperlakukan uang. Sebagaimana dirumuskan Marx:

¹⁷ Jacques Lacan, *Le Seminaire VII: L'éthique de la psychoanalyse* (Paris: Seuil, 1986), hlm. 231.

uang pada kenyataannya hanyalah sebuah perwujudan, suatu kondensasi, suatu perwujudan dari suatu jaringan hubungan sosial. Fakta bahwa ia berfungsi sebagai padanan universal dari semua komoditas dikondisikan oleh posisinya dalam tekstur hubungan sosial. Tetapi bagi individu itu sendiri, fungsi uang ini adalah perwujudan kekayaan itu sendiri yang muncul sebagai sesuatu yang langsung dan properti alami yang disebut uang.¹⁸

Dengan kata lain, menurut fetisisme komoditas tersebut uang atau komoditas muncul bagi subjek seolah-olah sebagai ekspresi langsung kekayaan. Saya misalnya punya tabungan 100 juta di Bank BRI dan teman saya punya tabungan di bank NTT sejumlah 200 juta rupiah. Dengan mengikuti logika fetisisme komoditas di atas, teman saya itu dianggap lebih kaya dari saya. Namun, uang itu sendiri secara praktis tidak berharga, karena ia adalah ekspresi tidak langsung dari nilai-nilai komoditas yang berbeda, komoditas yang pada gilirannya adalah produk dari hubungan kerja antar manusia. Konsepsi kekayaan dalam sistem kapitalis bagi kaum Marxis pada dasarnya adalah ekspresi ketidaksetaraan. Ekspresi ketidaksetaraan itu secara luas mewakili perbedaan antara nilai tenaga kerja (*value of labor*) yang dibutuhkan untuk membuat komoditas dan nilai komoditas (*value of commodity*) itu sendiri.

Aspek ketidaksetaraan itu nyata ketika dalam pengertian moneter kapitalisme, nilai komoditas selalu jauh lebih besar dari nilai tenaga kerja. Dalam artian, para pekerja/buruh tidak dibayar penuh sesuai pekerjaan mereka. Akibatnya, alih-alih mengekspresikan hubungan antara individu yang menghasilkan komoditas untuk orang lain, justru di bawah kondisi eksploitatif komoditas dan uang tampaknya mengekspresikan hubungan antara benda-benda yakni di antara jumlah uang atau komoditas yang berbeda-beda. Mekanisme aktual masyarakat dengan demikian tersamarkan karena susunan sosial, nilai dan martabat buruh tersembunyi di balik peredaran komoditas dan uang yang digunakan untuk membayarnya. Ketika orang-orang memperlakukan uang seolah-olah berharga secara inheren, mereka sesungguhnya dimistifikasi perhatiannya pada nilai sebenarnya di balik uang atau komoditas tersebut yang tidak lain adalah kerja, proses kreatif dan martabat para buruh yang tidak diperhatikan. Nilai-nilai

¹⁸ Slavoj Žižek, *Sublime Object of Ideology*, *op. Cit.*, hlm. 31.

tersebut justru terletak di tempat lain yakni dalam hubungan antara individu yang membuat komoditas dan kelompok yang mendapat untung dari kerja para buruh tersebut yang terdiri atas kaum kapitalis.¹⁹

Akan tetapi, interpretasi fetisisme komoditas Marx tersebut bagi Žižek menghilangkan kebenaran bahwa individu atau subjek sebenarnya sudah tahu bahwa uang itu sesungguhnya tidak berharga dan secara inheren tidak memiliki suatu kekhasan atau kekayaan substansial yang bersifat kekal. Mereka sepenuhnya sadar bahwa dalam penggunaan uang hanyalah ekspresi kekayaan secara tidak langsung dan di balik nilai uang terletak kompleks hubungan sosial yang berlangsung. Meskipun demikian, persoalannya adalah bahwa individu tetap bertindak seolah-olah uang pada dasarnya berharga.

Adalah tindakan ini: tindakan praktis yang terus berlangsung terlepas dari fakta bahwa subjek sudah memiliki pengetahuan tentang kepalsuannya yang oleh Žižek disebut sebagai ilusi ideologis. Ideologi terutama berkaitan dengan tindakan melakukan daripada mengetahui. Dengan kata lain, ilusi atau persepsi realitas yang terdistorsi terintegrasi ke dalam situasi sosial konkret itu sendiri. Sebagai contoh, saya mungkin seorang pengeritik keras wajah kekuasaan yang koruptif tetapi kalau saya melakukannya sambil tetap terlibat nyontek dan plagiasi dalam studi di kampus, saya dengannya bukan seorang pengeritik yang loyal dan nyaris tak terbedakan dengan para politisi koruptif yang saya kritik tersebut.

Menurut Žižek, apa yang subjek abaikan bukanlah kenyataan dari situasinya, tetapi kenyataan ilusi yang menyusunnya. Demikian, menjadi jelas bahwa bagi Žižek subjek sebenarnya masih hidup dalam masyarakat ideologis hanya subjek itu sibuk membebani dirinya dengan sinisme dengan berpikir bahwa ia tidak menganggap serius fungsi magis ideologi, sedangkan dalam tindakannya subjek senantiasa menunjukkan secara efektif bahwa ia melaksanakan kekeliruan tersebut. Ilusi ideologis terletak pada aspek realitas yang kita lakukan (*aspek doing*) dan bukan pada aspek yang kita pikirkan (*aspek knowing*). Žižek kemudian dapat mereformulasi ulang formula Sloterdijk:

¹⁹ Tony Myers, *op. Cit.*, hlm. 66.

mereka tahu betul apa yang mereka lakukan, tetapi tetap saja, mereka melakukannya” menjadi “mereka tahu bahwa dalam aktivitas mereka mengikuti ilusi, tetapi tetap saja mereka melakukannya.²⁰

4. 1. 2. 4 Objektivitas Kepercayaan: Dialog Pemikiran Althusser-Pascal

Pertanyaan penting yang perlu kita ajukan dalam rumusan ideologi menurut Žižek adalah dorongan apa yang membuat subjek senantiasa berkubang dalam aktivitas praktis yang keliru. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan mengemukakan suatu karakter penting dari ideologi yang menurut Žižek berkaitan dengan apa yang disebutnya sebagai objektivitas kepercayaan: *kepercayaan sebelum kepercayaan*. Untuk sampai pada uraian seputar objektivitas kepercayaan tersebut, penulis akan mengemukakan kritik Žižek terhadap konsep aparatus ideologi negara Althusser yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan taruhan Pascalian Blaise Pascal hingga karakter interpasivitas objektivitas kepercayaan masyarakat kontemporer.

Menurut Althusser hampir setiap negara memiliki cadangan pasukan berupa polisi dan penjara dalam jumlah besar yang secara fisik dapat memadamkan potensi pemberontakan. Cadangan ini dikenal sebagai Aparatus Represif Negara yang bekerja melalui paksaan fisik dan kekerasan. Dalam artian, untuk mempertahankan *status quo* kekuasaan serta kewibawaan hukum atau undang-undang, negara selalu dapat memanggil aparat represifnya untuk mendukung kewenangannya tersebut. Kendatipun demikian, pola represif melalui medium paksaan tersebut bersifat tidak efektif dan melahirkan kekerasan yang kemudian dapat membangkitkan demonstrasi atau revolusi massa luar biasa. Padahal negara membutuhkan individu-individu yang mampu mengabdikan di bawah sistem kapitalisme. Negara membutuhkan populasi yang terlatih dan terbentuk dengan berbagai perannya dalam tatanan simbolik.

Pada level inilah Aparatus ideologi Negara memainkan peranannya. Aparatus Ideologis Negara adalah lembaga yang membantu mereproduksi kapitalisme dengan menyediakan subjek yang bersedia memenuhi peran mereka

²⁰ Slavoj Žižek, *Sublime Object of Ideology*, *op. Cit.*, hlm. 30.

di dalam sistem tersebut. Aparatus Ideologis Negara tersebut terdiri atas Gereja, sistem pendidikan, keluarga, sistem hukum, sistem politik, serikat pekerja, media komunikasi dan budaya. Semua institusi ini bekerja terutama dalam pengertian ideologis, bukan dengan paksaan. Aparatus ideologi negara memungkinkan subjek terintegrasi dalam ideologi melalui suatu mekanisme *interpelasi*. Sebagaimana ditulis Althusser,

ideologi ‘bekerja’ atau ‘berfungsi’ dalam suatu pola yang mana ia ‘merekrut’ subjek di antara individu (dia merekrut mereka semuanya), atau ‘mengubah’ menjadi subjek (dia mentransformasi semuanya) dengan sebuah operasi yang saya sebut sebagai *interpelasi* atau memanggil....²¹

Interpelasi tersebut “dapat dibayangkan dengan garis polisi yang terpajang dan memanggil: Hei, kamu di sana!”.²² Untuk mengilustrasi konsep interpelasi ini, Althusser berkisah tentang seorang pria yang mengetuk pintu rumah sahabatnya. Seseorang di dalam rumah kemudian bertanya, “*siapakah itu?*” dan seketika kemudian membuka pintu setelah mendengar jawaban dari luar pintu “*ini aku*” yang terdengar begitu familiar. Dengan melakukan hal itu secara spontan, orang yang berada dalam rumah tersebut mengambil bagian dalam ”praktek ritual material terhadap pengenalan ideologi dalam kehidupan sehari-hari”.²³ Seturut model interpelasi Althusser, apabila individu merasa terpanggil maka individu akan langsung mengenali dirinya sendiri dalam panggilan itu dan berpikir bahwa itu memang dirinya yang sedang dipanggil. Menurut Žižek model interpelasi ideologi Althusserian ini tidak cukup kuat dalam menciptakan kepercayaan serta integrasi subjek pada ideologi. Untuk menambal kekurangan tersebut, Žižek menemukan bahwa dalam kontinuitas operasi ilusi ideologis dapat diidentifikasi suatu tekstur aneh berupa penunjukan implisit dari sesuatu yang individu yakini tidak terepresentasi pada apa yang kita rasakan atau pikirkan, tetapi pada sesuatu yang kita lakukan.

²¹ *Ibid.*, hal. 174.

²² Louis Althusser, “Ideology and Ideological State Apparatus”, in *Mapping Ideology*, edit. by Slavoj Žižek (London and New York: Verso, 1994), hlm. 131.

²³ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy*, *op. Cit.*, hlm. 172.

Referensi teoretis utama Žižek untuk menunjukkan diktum materialisasi kepercayaan adalah filsuf, ahli matematika dan fisikawan Prancis, Blaise Pascal (1623-1662).²⁴ Pascal terkenal dengan gagasan atau temuannya tentang “wager on God” atau “bertaruh terhadap Tuhan” yang juga lazim dikenal sebagai *taruhan Pascal*. Taruhan Pascalian secara ringkas berarti bahwa adalah lebih bijaksana bagi seorang individu untuk percaya kepada Tuhan. Karena jika tidak, si individu mengambil risiko untuk beralih dan memilih pergi ke neraka untuk selama-lamanya. Sebagaimana dijelaskan Pascal,

Marilah kita menimbang keuntungan dan kerugian yang terlibat dalam usaha kita mengakui bahwa Tuhan itu ada. Mari kita nilai dua kasus: jika Anda menang maka Anda memenangkan segalanya, jika Anda kehilangan maka Anda tidak kehilangan apa pun. Jangan ragu-ragu; bertaruhlah bahwa Dia memang ada. Di sini terdapat hidup bahagia tak terbatas untuk dimenangkan, satu peluang untuk menang melawan sejumlah peluang kecil untuk kalah, dan apa yang Anda pertaruhkan terbatas...tidak ada tempat bagi keraguan.²⁵

Taruhan Paskal sebagaimana dicatat Žižek tidak didasarkan pada suatu penalaran rasional tetapi bahwa satu-satunya pilihan yang masuk akal adalah untuk percaya pada Tuhan. Pascal kemudian memperkuat fakta terkait iman ini dengan mengusulkan bahwa kepercayaan sejati hanya dapat terjadi lewat ritual. Pada saat orang-orang yang awalnya tidak percaya pada Tuhan, “berperilaku sama seperti mereka yang percaya, mengambil air suci, terlibat dalam ungkapan massa (dalam ritual), dan seterusnya”, Pascal menemukan bahwa mereka dituntut untuk “percaya secara alami”.²⁶ Menurut Pascal ritual Gereja (dalam hal ini Gereja Katolik) lebih merupakan teks awal bagi timbulnya kepercayaan tersebut. Ritual-ritual tersebutlah yang melahirkan keyakinan batin. Kendatipun demikian, Žižek sendiri berusaha merumuskan suatu analisis yang jauh lebih radikal.

Dalam penafsirannya terhadap gagasan Pascal, Žižek berhati-hati untuk membedakan gagasan tersebut dengan semata-mata pernyataan reduksionis dari

²⁴ “Blaise Pascal”, in *Columbia History of Western Philosophy*, hlm. 353.

²⁵ Marvin Richard O’Connell, *Blaise Pascal: Reasons of The Heart* (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1997), hlm. 188.

²⁶ Blaise Pascal and A. J. Kraisheimer, *Pascal’s Pensees* (Harmondsworth: Penguin Books, 1966), hlm. 152.

ketergantungan kepercayaan batin pada perilaku eksternal. Bagi Žižek, gagasan Pascal sebenarnya melangkah lebih jauh dari sekadar kenyataan bahwa komposisi kepercayaan individu dipengaruhi perilaku atau tindakan ritual aktual. Žižek berpendapat bahwa dengan mengikuti ritual Gereja secara aktif, individu sebenarnya percaya sebelum ia tahu dan sadar bahwa ia percaya. Dalam artian keyakinan awal tersebut termanifestasi dalam ritual-ritual itu. Ketika misalnya seorang pengikut Gereja Katolik bertobat dan benar-benar percaya akan iman Kristianinya, apa yang dilakukan individu adalah fakta bahwa keyakinannya telah diputuskan dan sudah ada sebelum keyakinannya muncul. Keyakinan kita ada secara objektif selama ritual. Dengan kata lain, ritual kepercayaan secara pasang surut menghasilkan keyakinan akan ritual.²⁷ Žižek kemudian menyimpulkan bahwa teori Pascal sesungguhnya menggambarkan “status paradoks kepercayaan sebelum kepercayaan”.²⁸ Kepercayaan sebelum kepercayaan seperti itu menurut Žižek adalah wujud objektivitas kepercayaan.

4. 1. 2. 5 Ideologi dan Interpasivitas

Salah satu watak dari objektivitas keyakinan atau keyakinan sebelum keyakinan dalam lanskap ideologi kontemporer ini menurut Žižek hadir dalam bentuk interpasivitas: salah satu kemasan estetis modern yang merujuk pada delegasi tugas, kebiasaan dan kewajiban manusia modern kepada suatu objek tertentu.²⁹ Dengan kata lain, suatu bentuk kenikmatan atau kewajiban yang terdelegasi ke dalam objek-objek. Sebagaimana dijelaskan Pfaller, seorang psikoanalisis Austria:

Delegasi keyakinan seorang kepada benda-benda membuat keyakinan mereka bahkan jauh lebih kuat dari sebelumnya. Percaya ‘secara objektif’, melalui objek eksternal atau agen perwakilan, tidak memberi pembebasan dari batasan-batasan tertentu yang diberikan keyakinan; sebaliknya, sesegera setelah kita

²⁷ Tony Myers, *op. Cit.*, hlm. 68.

²⁸ Slavoj Žižek, *Sublime Object of Ideology*, *op. Cit.*, hlm. 49.

²⁹ Robert Pfaller, *Interpassivity: The Aesthetic of Delegated Enjoyment* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), hlm. 70-72.

memindahkan keyakinan-keyakinan ini pada agen-agen eksternal, mereka 'secara ontologis' menjadi relevan.³⁰

Di sinilah letak paradoks keyakinan dalam bingkai interpasivitas tersebut. Delegasi keyakinan kepada benda-benda malah membuat keyakinan itu justru semakin kuat. Hal ini umpamanya dapat kita selidiki dalam analisis Marx terkait peralihan dari feodalisme menuju kapitalisme. Apabila dalam feodalisme, relasi di antara orang dimistifikasi dan dimediasi dengan jaringan kepercayaan kuno (misalnya orang tertentu merupakan personifikasi Tuhan) maka dalam kapitalisme relasi di antara subjeknya teremansipasi karena subjek menerima dirinya sebagai pribadi yang bebas dari kepercayaan kuno. Dalam bingkai kapitalisme dengan fetisisme komoditas, kepercayaan dan keyakinan metafisis kuno didelegasikan menuju relasi sosial di antara barang.

Objektivitas kepercayaan serta watak interpasivitas dalam kaitan dengan ilusi ideologi tersebut menurut Žižek adalah dua karakter utama yang juga dihidupi dalam suatu kontur yang mengklaim dirinya sebagai masyarakat pasca-ideologi. Dalam medan masyarakat sinis pasca-ideologi, ilusi itu pulalah yang memungkinkan seorang subjek memindahkan keyakinan yang disangkalnya menuju realitas praktis konkret atau benda-benda tertentu. Subjek atau masyarakat dewasa ini misalnya tidak lagi menganggap serius demokrasi atau idea seputar keadilan substansial. Subjek betul-betul sadar akan sifat koruptifnya, tetapi tetap saja subjek berpartisipasi di dalamnya. Subjek menempatkan kepercayaan di dalamnya karena ia yakin bahwa mereka benar-benar bekerja bahkan apabila subjek tidak mempercayainya.

Sejauh ini kita telah sampai pada penemuan penting Žižek terkait ideologi yaitu bahwa dalam medan masyarakat yang mengklaim dirinya sebagai masyarakat pasca-ideologi atau masyarakat sinis justru operasi ideologi itu menjadi lebih radikal. Dengan kata lain walau telah menyadari kesalahpengenalan terhadap realitas yang terdistorsi, subjek tetap membiarkan dirinya dibimbing oleh ilusi ideologi tersebut. Kendatipun demikian, pertanyaan yang masih dapat diajukan adalah bagaimana seandainya subjek itu benar-benar hidup dalam suatu

³⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

wilayah yang bebas dari ilusi ideologis sekalipun? Atau apakah mungkin individu memasuki suatu medan yang benar-benar netral atau steril seutuhnya dan membebaskan diri dari tugas atau proyek kritik ideologi?

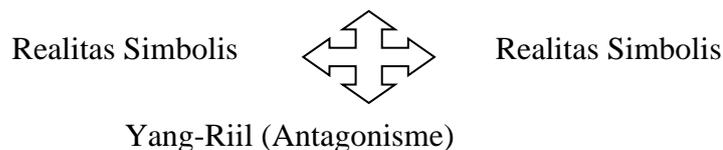
Menurut Žižek, langkah atau klaim seperti itu dengan sendirinya adalah gerakan ideologis tertinggi. Ketika subjek menyerah dalam perjuangan terhadap optimisme untuk menghidupkan kritik ideologi, subjek secara efektif tunduk pada dominasi ideologi dominan itu sendiri yang tiada lain adalah kapitalisme global. Sebagaimana dijelaskan Tony Myers: “era pasca-ideologi hanya berasal dari sudut pandang kapitalisme saja karena ia tidak lagi merasa perlu membandingkan dirinya dengan komunisme”.³¹ Demikian, pertanyaan valid yang dapat kita ajukan adalah mengapa komponen tertentu ideologi itu senantiasa mewarnai setiap realitas yang ada atau mengapa subjek tidak pernah sampai kepada pengalaman riil yang telanjang? Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat kita temukan dalam analisis Žižek terkait suplemen spektral realitas dan struktur triangular ideologi.

4. 1. 3 Struktur Tripatit/Triangular Ideologi

Menurut Žižek salah satu kendala yang membuat individu seringkali tidak menyadari ilusi di balik operasionalisasi ideologi adalah basis perdebatan ideologi dan kritik ideologi Marx yang masih berada dalam nuansa oposisi biner: di satu sisi, ideologi dianggap sebagai versi realitas yang terdistorsi dan di sisi lain terdapat realitas sebagai versi realitas yang valid. Struktur oposisi biner tidak bisa dijadikan sarana untuk menjelaskan duduk perkara ideologi secara utuh terutama dalam masyarakat serta gugus intelektual yang merayakan kematian ideologi. Sebagai jalan keluarnya Žižek menganjurkan struktur tripatit atau struktur triangular ideologi. Menurut Žižek, dalam sebuah oposisi biner (kehidupan-kematian), selalu terdapat suplemen ketiga yang menyertainya atau yang disebut Žižek sebagai suplemen spektral atau sebuah pseudo-materialitas. Menurut Žižek bagian pseudo-materialitas, suplemen spektral inilah yang merupakan dasar dari semua operasi ideologi dan setiap kenyataan itu sendiri tergantung pada suplemen spektral ini.

³¹ Tony Myers, *op. Cit.*, hlm. 72.

Suplemen Spektral Ideologi



Struktur Triangular/Tripatri Ideologi³²

Konsepsi tentang suplemen spektral dalam analisis Žižek bergantung pada pemahaman kita tentang perbedaan di antara realitas dan Yang-Riil. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa individu tidak memiliki akses ke Yang-Riil karena dunia kita selalu dimediasi oleh tatanan simbolik. Realitas tempat kita hidup dengannya selalu bersifat simbolik karena simbolisasi terhadap Yang-Riil tidak dapat menjadi lengkap. Yang simbolis tidak pernah bisa memenuhi Yang-Riil dan oleh karena itu, selalu ada bagian dari Yang-Riil yang tetap tidak dapat disimbolisasi. Bagian dari Yang-Riil inilah, yang belum sempat tersimbolisasi yang kembali menghantui kenyataan (yang simbolis) dalam kedok suplemen spektral. Sebagaimana ditulis Žižek, “tak ada realitas, tanpa momok atau hantu yang mengganggunya”.³³

Žižek kemudian membentangkan hubungan di antara realitas simbolis dari suplemen spektral. Jalan terakhir dari ideologi atau sebuah kernel pra-ideologis terletak dalam kenyataan bahwa tak ada realitas tanpa spektral suplemen di mana lingkaran realitas dapat menjadi utuh hanya dengan pengertian suplemen spektral tersebut. Suplemen spektral tidak boleh dibingungkan dengan realitas simbolis. Realitas tidak pernah menjadi dirinya sendiri karena hanya menampilkan dirinya dalam simbolisasi yang gagal atau tidak lengkap. Suplemen spektral muncul untuk mengisi jurang atau celah yang selamanya memisahkan realitas dari Yang-Riil. Ia memberi tubuh atau bentuk pada bagian yang selalu luput dari realitas tersebut. Dualitas fiksi simbolis dan suplemen spektral ini dapat dijelaskan lewat ambiguitas gagasan fantasi.

³² *Ibid.*, hlm. 74.

³³ Slavoj Žižek, “The Spectre of Ideology”, in Elizabeth Wright and Edmond Wright (eds.), *The Žižek Reader* (Massachusetts: Blackwell Publishers, 1994), hlm. 74-75.

Gagasan fantasi menyediakan aplikasi dari kondisi yang disebut sebagai dialektika *coincidentia oppositorum*: di satu sisi, fantasi hadir dalam bentuknya yang membahagiakan yang berisikan cita-cita tentang suatu tatanan harmonis tanpa gangguan, sambil di sisi lain fantasi hadir dalam bentuk rasa iri hati atau dengki (semua yang mengganggu saya terkait yang lain, suatu citra diri yang menghantui saya tentang apa yang dia buat atau apa yang dia kerjakan yang melampaui kapasitas representasiku).³⁴ Dalam kasus Nazi misalnya, ideal tentang masyarakat harmonis kemudian hadir dalam bentuk samaran dari obsesi paranoid mereka tentang plot Yahudi. Bagian spektral ini menyembunyikan potongan dari Yang-Riil yang harus ditinggalkan sehingga kenyataan simbolik itu dapat eksis.

Dalam suplemen spektral inilah, Žižek menempatkan landasan atau inti dari semua ideologi. Akibatnya, kenyataan dan ideologi saling terkait satu sama lain. Yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lainnya. Keterkaitan ini dapat dijelaskan dengan melihat konsep “perjuangan kelas” yang berisikan antagonisme fundamental. Menurut Žižek, perjuangan kelas adalah bagian dari tatanan Yang-Riil. Subjek atau kelompok tertentu tidak pernah menjumpainya secara langsung dalam kenyataan tetapi hanya melalui simbolisasinya. Perjuangan kelas adalah bagian dari Yang-Riil karena membentuk suatu blokade dalam tatanan simbolik yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai upaya simbolisasinya. Pelbagai usaha atau percobaan menyimbolisasinya menunjukkan karakter antagonistik perjuangan kelas.

Žižek dengannya memahami perjuangan kelas sebagai keterpecahan konstitutif yang membentuk masyarakat. Perjuangan kelas adalah kekuatan yang menyatukan masyarakat karena menjadi ikatan timbal balik dalam masyarakat dan sekaligus pada saat yang sama ia jugalah yang mencegah masyarakat dari terbentuknya keseluruhan yang organik. Kendatipun demikian, perjuangan kelas tidak ada secara objektif atau menyeluruh. Subjek hanya melihatnya dari sudut pandang partikular, subjektif atau ideologis. Pada bagian inilah, suplemen spektral ideologi menyembunyikan simbolisasi yang gagal terhadap antagonisme

³⁴ Slavoj Žižek, *op. Cit.*, hlm. 230-233.

perjuangan kelas pada tatanan Yang-Riil dengan mengisi jurang antagonisme itu. Suplemen spektral ideologi menambal lubang dalam realitas atau orde simbolik.³⁵

4. 1. 4 Kesimpulan: Keniscayaan Ideologi dan Kritik Ideologi

Menurut Žižek, fakta yang menunjukkan ketiadaan perjuangan kelas dan kematian kritik ideologi saat ini adalah bagian dari ilusi ideologis bahwa pihak atau kelas dominan telah menang. Demikian, kemenangan ini tidak boleh dibaca sebagai simbolisasi total atau upaya menghilangkan sama sekali antagonisme fundamental tetapi kemampuan kapitalisme dalam mengelola suplemen spektral ini sehingga seolah-olah antagonisme fundamental itu telah hilang. Gambaran anti-ideologis kapitalisme di era kontemporer menurut Žižek nampak dalam usaha menerima kapitalisme sebagai suatu sistem alamiah yang tidak punya pretensi filosofis apapun. Satu-satunya hal yang bisa dikatakan soal kapitalisme adalah efisiensi dan apabila subjek menginginkan hidup yang baik, subjek dianjurkan untuk memakai mekanisme kapitalisme ini.

Hal ini umpamanya dijelaskan Guy Sorman, seorang ideolog liberal konservatif yang menulis bahwa,

tetapi kapitalisme, tidak seperti sosialisme, dapat mengakomodasi pelbagai bentuk rezim politik. Pada abad ke 20, kapitalisme bertumbuh di bawah kediktatoran (Hilter, Franco, Pinochet) sebaik sebagaimana ia hidup dalam demokrasi. Tidak terdapat relasi definitif dalam hubungan antara kapitalisme dan demokrasi yang dapat secara empiris dapat dijelaskan.³⁶

Deskripsi anti-ideologi ini menurut Žižek keliru dan salah. Gagasan bahwa kapitalisme adalah mekanisme sosial yang netral adalah ideologi dalam bentuknya yang paling murni. Žižek kemudian, dengan mengikuti alur pemikiran Badiou

³⁵ Slavoj Žižek, "Introduction: The Spectre of Ideology", in Slavoj Žižek (ed.), *Mapping Ideology* (London and New York: Verso, 1994), hlm. 21.

³⁶ Guy Sorman, *Economics Does Not Lie: A Defense of the Free Market in a Time of Crisis*, trans. by Alexis Cornel (New York: EasyRead Large, 2009), hlm. 258. Buku ini hemat saya merupakan salah satu deskripsi paling baik soal naturalisasi kapitalisme dan ditulis langsung oleh seorang ideolog kapitalisme global. Lihat juga Guy Sorman, "Economic Does Not Lie", in *City Journal*, Summer 2008 (tersedia juga dalam format online dalam <https://www.city-journal.org/html/economics-does-not-lie-13099.html>).

bahwa konstelasi ideologis kapitalisme adalah “dunia tanpa makna”³⁷, berusaha menunjukkan bahwa kapitalisme bukanlah sebuah peradaban yang mendorong dan memiliki pola tertentu dalam mendorong hidup yang bermakna. Žižek menulis, “Dimensi global kapitalisme dapat dirumuskan hanya pada level kebenaran atau suatu sistem tanpa makna, sebagai yang “Riil” dari mekanisme pasar global”.³⁸

Lantas bagaimana subjek pada akhirnya mampu membedakan kenyataan dari ideologi? Jawabannya tidak terletak dalam kenyataan, karena, seperti yang telah kita lihat, kenyataan selalu berada dalam tatanan Simbolik. Sebagai akibatnya, realitas selalu mengandaikan kehadiran atau preferensi ideologi. Tak ada realitas tanpa ideologi. Atau dengan kata lain, suatu wilayah bebas ideologi dengannya tidak pernah terdapat dalam realitas sehari-hari kehidupan subjek. Satu-satunya posisi non-ideologis menurut Žižek hanya terdapat pada wilayah Yang-Riil dengan antagonisme fundamentalnya. Posisi tersebut bukan merupakan wilayah di mana subjek bisa tempati atau sebagaimana ditulis Žižek, bagian tersebut adalah “titik atau poin referensi ekstra ideologis yang memberi wewenang kepada kita untuk menyebut isi pengalaman langsung kita sebagai ‘ideologis’”.³⁹ Antagonisme pada wilayah Yang-Riil bersifat konstan dan ia menganugerahkan eksistensi dari realitas sosial. Pertentangan yang menjadi bagian dari Yang-Riil itu tidak tunduk pada mistifikasi ideologis tetapi efeknya terlihat dalam mistifikasi ideologis.

Sejauh ini kita dapat melihat bahwa perbedaan antara realitas dan ideologi hadir bagi Žižek sebagai sesuatu yang teoretis. Dalam artian, akses terhadap kebenaran yang benar-benar objektif tidak dijanjikan dalam perumusan ideologi Žižekian. Akan tetapi, kita pun tahu bahwa akses tersebut tidak dimiliki oleh subjek atau komponen apapun di dunia ini termasuk lembaga pengetahuan paling kredibel sekalipun. Akses kita terhadap kebenaran selalu bersifat tidak utuh atau tidak menjadi total. Poin penting dari pemaparan ideologi Žižek sebenarnya

³⁷ Lihat Alain Badiou, *Logic of Worlds: Being and Event II*, trans. by Albert Toscano (New York: Continuum, 2006).

³⁸ Slavoj Žižek, *Violence: Six Sideways Reflections* (New York: Picador, 2008), hlm. 79-80.

³⁹ Slavoj Žižek, “The Spectre of Ideology”, in *Mapping Ideology*, edit. by Slavoj Žižek (London: Verso, 1994), hlm. 25.

terletak pada diktum bahwa ideologi itu harus diasumsikan ada jika kita menerima bahwa realitas itu disusun berhadapan dengan watak atau karakter antagonisme konstitutif. Segera setelah kita berpikir bahwa kita telah mengambil suatu posisi kebenaran netral dan objektif untuk mengancam kebohongan atau mistifikasi ideologi, kita sebenarnya menemukan diri kita kembali pada jangkar ideologi tersebut.

Apabila ideologi senantiasa ada dan selalu terbaring dalam realitas sehari-hari, maka kritik terhadapnya menjadi valid dan objektif. Objektivitas tersebut tidak terletak pada akses terhadap kebenaran-kebenaran yang bersifat total tetapi terletak pada kenyataan bahwa untuk mencapai kebenaran objektif maka kritik ideologi itu harus selalu ada. Tujuan dari teori Žižek tentang ideologi dengannya adalah upaya untuk mempertahankan agar proyek kritik ideologi senantiasa hidup dalam era yang dirayakan sebagai kematian ideologi. Model struktur triangular Žižekian tersebut tidak memungkinkan atau memberi kesempatan kepada subjek untuk mengambil posisi netral atau sudut pandang objektif, ia mengandaikan keberadaan ideologi dan oleh karena itu memungkinkan validitas kritik terhadapnya. Masalah dengan politik dan sosiologi kontemporer adalah bahwa ia menjadi sedemikian non-politis karena menerima sebagai yang alami struktur masyarakat kapitalisme yang tiada lain adalah ideologi dominan. Langkah pertama menuju perubahan struktur ini adalah untuk mengenali bahwa diktum kealamian atau watak non-ideologi adalah formasi ideologis yang harus dikritik atau dibongkar secara radikal. Atau dengan kata lain, klaim atau gagasan kematian ideologi atau non-ideologi adalah ideologi *par excellence*.

Pertanyaan yang kemudian juga muncul adalah bahwa ketika validitas kritik terhadap ideologi itu mungkin maka bagaimana subjek atau individu mampu melakukannya? Sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya bahwa salah satu tema penting dalam filsafat Žižek adalah upaya merekonstruksi subjek yang digempur habis-habisan oleh pelbagai tradisi pemikiran kontemporer. Kendatipun demikian, upaya untuk menyelamatkan subjek Kartesian dalam pemikiran Žižek tidak dimaksudkan untuk kembali pada kesimpulan Descartes yang melihat subjek sebagai pusat atau titik keabadian, tetapi untuk menetapkan negativitas radikal

dalam jantung subjek tersebut. Dalam konsepsinya tentang subjek, Žižek membentangkan pemikirannya berhadapan dengan setiap tradisi pemikiran yang berusaha ‘membunuh subjek Kartesian’ serta mazhab-mazhab pemikiran seperti pasca-strukturalisme, pasca-marxisme dan gerakan kiri progresif yang menurutnya tidak memiliki konsepsi yang fundamental dan jelas terkait subjek. Pada bagian berikutnya, penulis akan menguraikan tematisasi subjek Žižekian.

4. 2 SUBJEK MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK

4. 2. 1 Prolog: Melampaui Kant dan Ballibar

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Žižek berusaha membangkitkan optimisme subjek Kartesian tidak untuk kembali kepada pengertian subjek sebagai pusat atau titik keabadian. Pada umumnya, terdapat tuduhan negatif dan berat sebelah yang ditempatkan pada subjek atau *Cogito* Kartesian. Salah satunya adalah kecenderungan untuk melihat subjek Kartesian sebagai “anak nakal filsafat” yang menjadi landasan filosofis di balik pelbagai bentuk individualisme radikal dan kuasa total subjek atas dunia eksternal. Pandangan seperti inilah yang dilawan Žižek. Dalam bentangan perjalanan filsafat, kita dapat mengangkat dua nama penting yang berusaha memulihkan gambaran *Cogito* dalam subjek Kartesian pasca-Descartes yaitu Immanuel Kant dan Ettiene Balibar.

Dua abad sebelum pasca-strukturalisme mengemuka, Kant telah mengembangkan sebuah kritik yang sangat efektif terhadap filsafat metafisika secara umum, termasuk gagasan *Cogito ergo sum* dan definisi relasional subjek sebagai *res cogitans*: makhluk berpikir yang dianggap dapat menjadi tuan dan pemilik dunia. Menurut Kant, Aku yang berpikir dari subjek seharusnya bisa mengatasi semua persepsi subjek terkait objek-objek empiris tepat ketika Descartes mengakui bahwa kendatipun dia meragu-ragukan segala sesuatu, sekurang-kurangnya Aku yang meragukan itu benar atau ada secara riil. *Cogito*, menurut Kant, adalah sesuatu yang secara murni formal yaitu kesatuan yang tidak dapat dipersepsikan. Dalam rumusan yang lain *Cogito* adalah sebuah tempat, keterbukaan atau layar yang mana hal-hal empiris dapat muncul dan masuk dalam

pengertian untuk ditegaskan, diragukan, ditolak, dicintai, dibenci, dan sebagainya.⁴⁰

Dalam analisisnya Kant menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitatif antara *res cogitans* (aku yang berpikir pada subjek) dengan *res extensa* (aku yang terdapat dalam pelbagai bentuk kedirian yang aku dapatkan dalam tatanan simbolis). Sebagaimana dijelaskan Kant:

melalui ini, aku atau dia atau suatu benda tertentu yang berpikir, aku tidak lagi diwakilkan melainkan subjek transendental pemikiran. Hanya melalui pemikiran sebagai predikat dan membuatnya terpisah dari yang lain, tidak mungkin ada konsep lain lagi yang berlaku.⁴¹

Dalam tafsiran Kant, *Cogito Descartes* adalah suatu subjek transendental. Sebagai subjek transendental, maka niscaya subjek tidak pernah tahu seperti apakah wujudnya dalam wilayah transendental atau subjek dalam dirinya sendiri sebagai titik tertentu yang darinya subjek berbicara. Sebagai jalan keluarnya subjek kemudian berusaha menemukan identitas dalam kehidupan sosial dan politik. Demikian, subjek transendental Kantian tersebut tetap tinggal sebagai suatu kategori positif yang tetap tak terpikirkan dan tak ada akses apapun terhadapnya.

Setelah Kant, salah seorang filsuf kontemporer yang coba memeriksa kesalahpahaman terkait subjek Kartesian adalah Etienne Balibar. Untuk melakukannya, Balibar berbicara seputar dualisme pengertian subjek yaitu-*subjectum dan subjectus* “dalam suatu kesatuan equivok dari satu kata benda yang sama”.⁴² *Subjectum* merujuk pada pengertian subjek sebagai substansi dan *subjectus* yang mengarah pada pengertian subjeksi. Dalam analisisnya, Balibar menemukan bahwa terdapat kekeliruan dalam filsafat Heidegger ketika Heidegger

⁴⁰ Slavoj Žižek, *Tarrying With The Negative*, *op. Cit.*, hlm. 13-15.

⁴¹ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. by John Miller Dow Meiklejohn (London: Everyman, 1993), hlm. 13.

⁴² Etienne Balibar, “Citizen Subject”, in Eduardo Cadava, Peter Connor and Jean Luc Nancy (eds.), *What Comes After The Subject* (New York and London: Routledge, 1991), hlm. 35-37.

berusaha mengelevasi *Cogito* Kartesian sebagai subjek (*subjectum*) dalam pengertian “kedaulatan subjek”.

Balibar menerjemahkan pergerakan Heidegger tersebut sebagai proyeksi terhadap kategori transendental subjek dalam karya Descartes, sebuah proyeksi yang tak didukung atau diantisipasi oleh teks tersebut. Balibar melacak sumber dari persepsi terhadap subjek tersebut sebagai suatu kondisi awal dari kesatuan sintesis kondisi objektivitas (pengalaman) dalam kaitannya dengan Kant.

Menurutnya, ego *Cogito* Descartes dalam wawasan Heidegger, tidak seperti Kant, hadir sebagai substansi dan bukan sebagai subjek transendental. Pendapat inilah yang coba ditolak Balibar. Menurut Balibar, nama *subjectum* (yang diambil dari kata Yunani *hypokeimenon*) tidak dapat diaplikasikan pada ego *Cogito*. Sebagai gantinya, dia kemudian berbicara seputar kebutuhan untuk mempersoalkan pertanyaan seputar bagaimana individu manusia “yang terdiri atas tubuh, jiwa dan kesatuan di antara keduanya” sebagai *subjectus* kedaulatan ilahi. Balibar kemudian merumuskan perbedaan seputar gagasan *subjectus* dan *subjectum* dan melacak suatu peralihan konseptual (yang mana konsep pertama dilupakan dalam balutan kuasa dari konsep yang lebih kemudian dalam pemikiran terkait subjek transendental dalam filsafat) yang menolak substansialitas dan fenomenalitas dalam adanya subjek. Konsekuensinya, subjek Kartesian menurut Balibar adalah *subjectus* yang tidak dibangun dalam sebuah pengertian substansi tetapi lebih pada wacana subjeksi yang selalu bergantung dan ditundukkan pada kuasa ilahi tertentu.⁴³

Menurut Žižek, walau berusaha menyelamatkan *Cogito* Kartesian, konsepsi subjek transendental Kant dan *subjectus* Balibar belum mampu membawa *Cogito* Descartes pada bentuknya yang radikal. Dalam kasus Kant, subjek transendental tetap tinggal sebagai suatu wilayah yang tak terjangkau karena setiap akses terhadapnya mustahil. Sementara itu, dalam Balibar, subjek masih dilihat sebagai *subjectum* yang ditundukkan pada suatu kuasa ilahi.

⁴³ *Ibid.*,

Pada titik inilah, kita dapat melihat kontribusi Hegel dan Lacan menjadi penting dalam konsepsi subjek Žižekian: Pertama, salah satu aspek yang menurut Žižek berhasil diklarifikasi dan diradikalkan Hegel terhadap Kant adalah diktum bahwa subjek tidak lagi menjadi suatu kategori positif yang tak dapat dikenal kita atau entitas tertentu sebagaimana dibayangkan Descartes, yang oleh karenanya tidak bisa diketahui. Pencapaian yang berhasil Hegel sempurnakan adalah sebuah pembalikan reflektif dari ide Kant bahwa subjek tidak dapat diketahui (karakter “ketidakbisadiketahui” subjek *qua* benda) menuju suatu konsepsi bahwa subjek sebenarnya adalah kekosongan atau kehampaan non-substansial. Pembalikan oleh Hegel ini dibahasakan Žižek demikian,

ketika Kant menegaskan bahwa subjek adalah suatu komponen X yang tidak diketahui, yang perlu kita lakukan adalah menganugerahkan status ontologis ini: subjek adalah kekosongan hampa dari posisi diri murni.⁴⁴

Dalam nada Hegelian, subjek adalah pembawa negativitas yaitu suatu kemampuan unik atau khas untuk memahami dan secara aktif mengubah atau menegaskan sesuatu yang diberikan kepadanya lewat indra-indra.

Kedua, dari proposisi psikoanalisis Lacanian, konsepsi subjek tersebut digiring pada suatu pemahaman radikal bahwa subjek tidak pernah menjadi tuan atau penguasa dunia. Subjek selalu ditandai oleh kekurangan konstitutif. Dalam bahasan terkait Lacan ini, penulis juga akan membentangkan analisis Žižek terkait korespondensi Lacan dengan gagasan Schelling tentang asal-usul Tuhan.

4. 2. 2 Rekonstruksi *Cogito* Kartesian

Žižek membuka salah satu karya dan rumusan terperinci tentang subjek, *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*, dengan mendaftarkan semua tradisi akademik barat yang berusaha menggempur dan menggeser subjek Kartesian seperti gelombang *New Age*, dekonstruksionis pasca-modern, Habermasian, Heideggerian, ilmuwan kognitif, ahli ekologi

⁴⁴ Slavoj Žižek, *The Indivisible Remainder: An Essay on Schelling and Related Matters* (London and New York: Verso), hlm. 124.

terkemuka, pemikir pasca-marxis dan ahli feminis.⁴⁵ Žižek merumuskan bahwa maksud penulisan buku tersebut adalah:

berusaha untuk kembali menegaskan subjek Kartesian, yang penolakannya membentuk sebuah kesepakatan secara diam-diam di antara pelbagai bagian perjuangan akademi hari-hari ini: kendatipun semua bentuk orientasi tersebut secara resmi termasuk dalam sebuah pertempuran luar biasa (Habermasian berhadapan dengan para penjuang dekonstruksionis; ilmuwan kognitif berhadapan dengan para ahli obsikaris New Age), mereka semua sebenarnya bersatu dalam penolakan terhadap subjek Kartesian.⁴⁶

Dengan mengambil jarak dari semua faksi pemikiran yang ditunjukkan di atas, Žižek secara radikal berusaha membawa dan merekonstruksi subjek Kartesian tersebut. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apa itu subjek Kartesian atau *Cogito* dan mengapa pelbagai tradisi pemikiran kontemporer kelihatannya tidak ingin berurusan atau menganggap era dari subjek Kartesian itu telah selesai? Atau dalam rumusan pertanyaan lain, mengapa terdapat semacam kesalahpahaman terhadap interpretasi *Cogito* Kartesian? Sebelum sampai pada bahasan terkait rekonstruksi Žižek terhadap *Cogito* atau subjek Kartesian, pertama-tama kita perlu melihat konsepsi *Cogito* menurut Descartes serta dua interpretasi umum terhadapnya yang masing-masing mewakili dua posisi ekstrim tertentu yakni interpretasi yang menekankan subjektivisme dan yang objektivisme. Kedua tafsiran tersebut penulis tempatkan dalam bahasan pasca-strukturalisme yang menurut Žižek merupakan payung utama dari setiap tradisi yang menggempur *Cogito*.

4. 2. 2. 1 Descartes: *Dubium Methodicum*

Konsep atau term *Cogito* pertama kali diperkenalkan oleh Santo Agustinus (354-430)⁴⁷, filsuf medieval dan salah satu bapak Gereja. Kendatipun demikian,

⁴⁵ Slavoj Žižek, *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology* (London and New York: Verso, 1999), hlm. 1.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

⁴⁷ Agustinus sebagaimana Rene Decartes meyakini bahwa kesangsian adalah salah satu sumber pemikiran manusia. Hal ini tercakup dalam ungkapan terkenal Agustinus yang berbunyi *Si Fallor, Sum* yang berarti Jika saya keliru, maka saya ada. Apabila manusia mengetahui sesuatu yang baru, niscaya ia merasa sangsi. Kendatipun demikian, Agustinus menolak pandangan kaum skeptik radikal yang menganggap bahwa tidak ada

Cogito dalam konsep atau pengertian yang kita persoalkan sebenarnya diperkenalkan secara luas oleh Rene Descartes (1596-1650), filsuf perancis dan pakar matematika yang seringkali disebut sebagai bapak filsafat modern. Poin atau titik awal penemuan konsep *Cogito* Descartes adalah peristiwa meditasi penarikan dirinya pada suatu hari di musim dingin di mana Descartes mendemonstrasikan sebuah prosedur yang kemudian dikenal sebagai *dubium methodicum* Kartesian.⁴⁸ Descartes memulai meditasi penarikan dirinya dengan mengisolasi setiap bukti kenyataan atau objek dari pengindraanya.

Descartes berkesimpulan bahwa dia tidak bisa pasti dengan penglihatannya itu. Akan tetapi, satu hal yang mengganjal menurut Descartes adalah fakta ketika semua hal itu diragukan, maka niscaya tidak ada kepastian atau prinsip apapun yang dapat dimiliki dan yang tinggal tetap adalah subjek itu sendiri. Dalam meditasinya tersebut, Descartes mengakui sekurang-kurangnya bahwa dia tidak dapat diperdaya atau tidak mungkin ditipu apabila dia tidak ada dalam bentuk dan rupa tertentu. Mengingat bahwa tubuhnya sendiripun bahkan mungkin sebuah iusi, Descartes kemudian menyimpulkan bahwa pada akhirnya sekurang-kurangnya bahkan apabila ditipu, ia sendiri harus ada.

Sebagaimana ditulis Descartes,

Saya bertekad untuk berpura-pura bahwa semua hal yang pernah masuk ke dalam pikiran saya tidak lebih dari ilusi mimpi saya. Tapi, segera saya sadar bahwa ketika saya mencoba berpikir bahwa semuanya salah, adalah perlu bahwa saya, yang memikirkan ini, adalah sesuatu (yang ada). Dan mengamati bahwa kebenaran ini: *'Saya berpikir, maka saya ada'* begitu tegas dan meyakinkan hingga semua anggapan skeptik yang paling radikal sekalipun tidak mampu mengguncangnya, saya memutuskan bahwa saya dapat

pengetahuan atau kebenaran yang valid. Dalam karya-karya serta usaha untuk mempertahankan ajaran Gereja Katolik, Agustinus sungguh sadar akan tantangan skeptisisme yang ada dalam filsafat. Dengan menolak pandangan skeptisisme radikal, Agustinus menjelaskan bahwa pengetahuan terkait eksistensi terdalam manusia kita tidak serta-merta tunduk pada sebuah ilusi hanya karena ia tidak diturunkan secara langsung oleh indra-indra yang ada dalam tubuh fisik manusia. *Bdk. St. Augustine City of God and Christian Doctrine*, edit. by Philip Schaff, trans. Marcus Dods and J. F. Shaw (Michigan: WM. B. EERDMANS Publishing Company), tanpa halaman.

⁴⁸ Slavoj Žižek, "The Cartesian Subject versus the Cartesian Theater", in Slavoj Žižek and Sina K. Najafi, *Cogito and The Unconscious* (Durham and London: Duke University Press, 1998), hlm. 258.

menerimanya tanpa ragu sebagai prinsip pertama dari filsafat yang saya cari.⁴⁹

Demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip pertama ini, “saya berpikir, maka saya ada” atau *Cogito, ergo sum* adalah kebenaran atau prinsip pertama filsafat yang Descartes ingin sampaikan.

4. 2. 2. 2 *Cogito* Descartes: Antara Subjektivisme dan Objektivisme

Ada banyak cara untuk menginterpretasi *Cogito*, salah satunya berasal dari tren atau mazhab pasca-strukturalisme. Pasca strukturalisme adalah sebuah tradisi atau mazhab pemikiran yang muncul sebagai respon ketidakpuasan pada pemikiran sebelumnya yaitu strukturalisme atau dengan kata lain pasca-strukturalisme hadir sebagai dekonstruksi atas strukturalisme.⁵⁰ Secara luas dikatakan bahwa pasca-strukturalisme adalah mazhab yang menempatkan pada bagian muka peran bahasa dan berusaha menunjukkan apa yang kita ketahui dan siapa diri kita. Pasca-strukturalisme berpendapat bahwa realitas itu sama seperti teks linguistik dan sebagaimana bahasa itu tidak stabil (selalu terbuka akan ketergelinciran makna), maka realitas juga tidak stabil dan melampaui kemampuan kita untuk mengontrolnya. Pemikir pasca-strukturalisme yang paling berpengaruh di antaranya adalah Jacques Derrida (1930-2004) dan Michel Foucault (1926-1984).⁵¹

a. *Cogito* Sebagai Sumber Subjektivisme

Bagi kaum pasca-strukturalis, *Cogito* adalah basis atau dasar dari konsepsi subjektivisme atau subjek terpusat, yang lazim dikenal sebagai individu. Ketika Descartes menyatakan *Cogito*, “Aku yang berpikir haruslah sesuatu yang ada”, maka yang dipahami adalah Aku yang individual. Adalah Aku itu yang berpikir dan pemikiran tersebut adalah miliknya lebih daripada ia sebagai milik

⁴⁹ Rene Descartes, *The Philosophical Writings of Descartes*, edit by. Robert Stoothoff, vol. 1, Dugald Murdoch, trans. by John Cottingham, Robert Stoothoff, Dugald Murdoch, vol. 1 (Trumpington Street, Cambridge: Cambridge University Press, 1984), hlm. 127.

⁵⁰ David Campbell, “Poststructuralism”, in Tim Dunne, Milja Kurki & Steve Smith (eds.), *International Relations Theories* (Oxford University Press, 2007), hlm. 203-228.

⁵¹ Jacques Lacan seringkali juga dimasukkan sebagai bagian dari grup tersebut tetapi Žižek menyangkalnya dan menuduh Derrida secara konsisten telah salah kaprah membaca teks-teks Lacan.

pemikirannya. Dengan kata lain, “Aku” dari *Cogito* adalah tuan atau master dari dirinya sendiri. Seorang individu adalah suatu diri transparan tanpa kuasa eksternal atau objektif apapun yang mampu menghalangi pemahaman akan dirinya sendiri karena individu berada dalam kontrol dan otonomi total atas tindakannya. Sang individu adalah sebuah gambaran kesempurnaan. Setiap individu adalah sebuah entitas mandiri, independen dan bebas untuk melakukan apapun kehendaknya.⁵² Lantas, ketika subjek adalah diri transparan yang sempurna, maka di mana letak kekurangan subjek?

Satu-satunya jawaban yang mungkin adalah bahwa ketidakunggulan atau kekurangan utamanya adalah bahwa tidak ada sesuatupun yang mampu menimpa dirinya. Dengan kata lain, gambaran paling tepat dari individu adalah bahwa kesempurnaan yang dianugerhakan kepadanya serentak adalah sejenis kutukan baginya. Hal ini terjadi karena individu dipahami dalam pengertian tersebut adalah sungguh-sungguh subjektif: segala sesuatu tetap berada dalam kekuasaannya dan tunduk pada kuasanya. Tidak ada objektivitas dalam bentuk apapun. Apabila konsepsi subjek sebagai diri transparan diterima sebagai persoalan filsafat semata-mata, konsekuensi dari model subjektivitas demikian adalah subjek kemudian ditempatkan secara setara pada setiap realitas di mana subjek memosisikan dirinya. Subjek adalah diri transparan yang sekaligus menjadi prinsip terakhir subjek atau suatu subjektivitas yang tak dapat dipersalahkan.⁵³

b. Objektivisme Pasca-strukturalisme

Berhadapan dengan latar belakang subjektivitas yang merajalela dan sewenang-wenang ini, pasca-strukturalisme berusaha menerangkan dan memperjuangkan suatu kebutuhan akan koreksi objektivisme. Kaum pasca-strukturalis menolak gagasan *Cogito* dalam asosiasinya dengan individualisme dan berusaha mengembangkan idea tentang subjek yang tidak terpusat. Subjek bukanlah entitas otonom dengan kuasa determinasi diri, melainkan efek dari

⁵² Tafsiran dan kritik pasca-strukturalisme atas *Cogito* Kartesian sebagai asal-usul subjektivisme diambil penulis dari uraian Tony Myers. Bdk. Tony Myers, *op. Cit.*, hlm. 32-35.

⁵³ Tony Myers, *op. Cit.*, hlm. 35.

struktur wacana. Dalam pengertian ini, subjek adalah entitas tidak terpusat atau bertempat di luar subjek dalam suatu perdebatan wacana. Salah satu contohnya adalah keterikatan subjek dengan wacana ideologi. Subjek tidak mampu mempengaruhi dirinya sendiri tetapi tunduk pada ideologi dominan dan sejarah yang berlangsung. Dalam bentuknya yang paling radikal subjek yang tidak terpusat tidak lebih daripada suatu objek yang tunduk pada suatu kuasa yang melampauinya. Pemosisian subjek ini dapat dirujuk dalam analisis Derrida ketika dia merumuskan bahwa “subjek (identitas diri atau bahkan kesadaran akan identitas diri, kesadaran diri) tercakup dalam sebuah “fungsi” bahasa”.⁵⁴ Subjek dengannya bergiat seperti bahasa yang esensi atau identitasnya tidak pernah menjadi stabil, sebagaimana suatu struktur bahasa yang tidak teratur dalam lingkaran panjang *differance*.

Salah satu pemikir pasca-strukturalis terkemuka yang berusaha menganalisis subjek adalah Michel Foucault. Sebagaimana diakui Foucault: “tujuan saya...adalah untuk merumuskan sejarah berisikan pelbagai model yang berbeda yang mana, dalam kebudayaan kita, makhluk hidup menjadi subjek”.⁵⁵ Kendatipun demikian, subjek yang dimaksudkan Foucault bukan subjek esensial yang berdiri mendahului wacana eksternal seperti kekuasaan. Dalam penelitiannya, Foucault senantiasa membangun kaitan erat dan tak terpisahkan antara subjek dan kuasa (*episteme*). Sebagaimana dituliskannya lebih lanjut,

Sementara subjek manusia ditempatkan dalam relasi produksi dan signifikasi, dia juga ditempatkan secara setara dalam relasi kekuasaan yang begitu kompleks...kita punya jalan lain dari hanya memikirkan kuasa berdasarkan model-model yang legal, yaitu: apa yang melegitimasi kekuasaan? Atau kita juga punya jalan lain untuk memikirkan kuasa yang didasarkan pada model-model institusional, yaitu: apa itu negara? Demikian, perlu dikembangkan dimensi terkait definisi kuasa apabila seorang ingin memakai

⁵⁴ Jacques Derrida, *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, trans. by David B. Allison (Evanston: Northwestern University Press, 1973), hlm. 145.

⁵⁵ Michel Foucault, “The Subject and Power”, in *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*, ed., Huber L. Dreyfus and Paul Rabinow (Chicago: the University of Chicago Press, 1982), hlm. 208.

definisi ini dalam kaitannya dalam upaya mempelajari (tema seputar) objektifikasi subjek.⁵⁶

Dalam konseptualisasi tentang subjek, Foucault senantiasa menemukannya dalam kaitan dengan wacana kekuasaan. Sebagai akibatnya, Foucault kemudian juga mengumandangkan gagasan seputar ketidakbergunaan ideologi dalam kaitan dengan subjek. Pertanyaan yang dapat diajukan kepada Foucault adalah apabila kekuasaan berpusat atau menempatkan perhatiannya pada proses terbentuknya subjek, apakah mungkin berbicara subjek yang bukan sebagai objek kekuasaan? Salah satu jawaban terhadap pertanyaan tersebut ditemukan dalam analisa Gayatri Spivak menyimpulkan bahwa karya Foucault tidak dapat diaplikasikan pada konsepsi subjek sebagai suatu yang esensial serta dalam kaitannya dengan ideologi karena komitmennya pada pemikiran sub-individual.⁵⁷ Sebagaimana ditulis Spivak,

ini sepertinya menyiratkan bahwa ketika Foucault menegaskan 'subjek' sebagai tema umum penelitiannya, yang ada dalam pikirannya adalah analisis historis terhadap sejenis proses 'sub-individual' dan 'meta-individual' yang menjadikan subjek sebagai 'objek' penelitian, daripada berurusan dengan operasi dinamis dalam register subjek individual *par se*.⁵⁸

Salah satu paradoks yang jelas dalam pemosisian subjek pasca-strukturalisme adalah intensi untuk berbicara tentang subjek sambil pada saat yang bersama senantiasa mempersoalkan ide tentang konstitusi atau pembentukan subjek. Sebagai akibatnya, ketika subjek terfragmentasi ke dalam elemen-elemen dinamis yang menjelaskan proses produksinya, maka mustahil untuk berbicara tentang subjek dalam pengertian yang esensial. Kecenderungan yang menempatkan dominasi kuasa eksternal atas subjek ini juga dapat dilihat dalam interpretasi seorang filsuf pasca-marxis, Chantal Mouffe ketika dia menyebutkan kaitan ideologi dan subjek.

⁵⁶ Michel Foucault, *op. Cit.*, hlm. 209.

⁵⁷ Gayatri Chakavorty Spivak, *A Critique of Postcolonial Reason: Toward A History of Vanishing Present* (Calcuta: Seagul Books, 1999), hlm. 252.

⁵⁸ Anirban Das, *Toward a Politics of the (Im)Possible: The Body in Third World Feminism* (London and New York: Anthem Press, 2010), hlm. 8.

mengikuti Althusser dalam pengertian ini, saya memahami ideologi sebagai suatu praktik menghasilkan subjek. Subjek bukanlah sumber kesadaran berasal, pengungkapan letupan prinsip subjektif ke dalam proses objektif historis, tetapi adalah hasil dari praktik spesifik yang beroperasi melalui mekanisme interpelasi.⁵⁹

Subjek menurut Mouffe dengannya hanyalah produk spesifik yang beroperasi melalui mekanisme interpelasi ideologi. Akibatnya tak ada subjek sebelum adanya interpelasi. Pandangan seperti inilah yang ditolak Žižek dari penafsiran *Cogito* pasca-strukturalisme yang mencakup sederet pemikiran mulai dari neo-Heideggerian, para ahli kognitivisme, pemikiran feminis hingga pasca-Marxis Laclau-Mouffe yang memadukan Derrida dan Althusser. Dalam kritiknya, Žižek mengemukakan bahwa salah satu kendala fundamental tersebut adalah fakta ketika dunia objektif senantiasa melanggar dunia subjektif individu, maka hanya terdapat sedikit atau bahkan tidak ada subjektivitas yang tersisa. Subjektivitas dengan kata lain dikorbankan atau tenggelam dalam kuasa objektivitas. Apabila segala sesuatu bersifat objektif dan tidak terdapat elemen subjektif dalam individu maka setiap bentuk partikularitas atau individualitas tertentu dengannya lenyap. Subjek hanya menjadi sebuah titik di mana sistem atau tatanan simbolis berbicara dan beraksi. Sebagaimana ditulis Žižek,

dalam pasca-strukturalisme, subjek selalu direduksi kepada yang disebut subjektifikasi, subjek dipahami sebagai efek dari suatu proses non-subjektif fundamental: subjek selalu tertangkap di dalamnya, dilintasi oleh proses-proses pre-subjektif (menulis, berhasrat, dsb), dan penekanannya berada dalam bentuk yang berbeda-beda subjek dalam model berbeda-beda individu dalam berkespresi, menghidupi posisi mereka sebagai subjek, aktor, dan agen dari suatu proses atau rentetan historis.⁶⁰

Apabila subjek selalu merupakan efek dari proses-proses non-subjektif maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah di manakah “aku” yang membuat keputusan tertentu ketika subjek yang terdesentralisasi hanya menjadi boneka dalam kendali ideologi, bahasa dan ketidaksadaran? Dengan jelas dalam sebuah dunia yang murni objektif, “Aku” ini tidak ada. Kendatipun demikian, dalam

⁵⁹ Chantal Mouffe, “Hegemony and Ideology in Gramscian”, in Chantal Mouffe (ed.), *Gramsci and Marxist Theory* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1979), hlm. 171.

⁶⁰ Slavoj Žižek, *Sublime Object of Ideology*, *op. Cit.*, hlm. 174.

kenyataan hidup sehari-hari menjadi jelas bahwa kita tidak hidup dalam sebuah dunia seperti itu karena dalam kenyataannya setiap orang membuat sebuah keputusan atau kebijakan tertentu yang sifatnya individual. Kedua model subjektivitas yang telah ditunjukkan di atas dilumpuhkan oleh sejenis ekstrimisme, yang cenderung terlalu memberi perhatian pada salah satu kriteria yakni yang objektif atau yang subjektif. Persis pada titik inilah, Žižek berusaha merekonstruksi subjek Kartesian.

4. 2. 3 Subjek Žižekian: Rekonstruksi *Cogito*, Bukan *Sum*.

Apabila kita melihat kembali adagium terkenal Descartes: *Cogito ergo sum* atau saya berpikir maka saya ada, terdapat dua aspek subjek yang terkandung yakni *Cogito* dan *sum*. Perbedaan atau distingsi inilah yang menjadi kunci bagi Žižek dalam usahanya merekonstruksi subjek Kartesian. Žižek mengikuti Kant, sebagaimana dijelaskan Matthew Sharpe membedakan distingsi mendasar antara *Cogito* (subjek yang berpikir atau yang disebut Descartes sebagai *res cogitans*) dan *sum* (kedirian atau status individu yang diperoleh subjek atau *res extensa*).

Lebih lanjut, distingsi di atas kemudian disempurnakan Žižek dengan perujukan pada oposisi selaras Lacanian yang dijelaskan dalam bahasa teknis linguistik sebagai *subject of the enunciation* atau 'I' (yang melakukan aktivitas berbicara) berhadapan dengan dengan *subject of the enunciated* atau 'me'/self/ (subjek yang terdeskripsi dalam sesuatu yang terkatakan). Dalam aktivitas berbicara terdapat subjek aktif yang berbicara yang mengucapkan kalimat atau pernyataan tertentu dan aku yang muncul dalam komponen kalimat atau pernyataan yang aku sampaikan itu.⁶¹ Žižek kemudian membedakan secara jelas antara subjek (*Cogito*) yang bersifat tetap dan individu (kedirian/self/sum/ego) yang diperoleh subjek dalam pelbagai tatanan simbolis (sebagai warga negara, anggota komunitas politik tertentu, penganut agama tertentu, bagian dari gerakan ideologi tertentu).

⁶¹ Matthew Sharpe dan Geoff Boucher, *Žižek and Politics: A Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), hlm. 76.

Menurut Žižek, penolakan fundamental mazhab pasca-strukturalisme dan pelbagai aliran pemikiran kontemporer terhadap subjek Kartesian terjadi karena mereka hanya menargetkan aspek *sum*. Secara implisit, dapat dikatakan bahwa dalam tradisi pasca-strukturalisme tidak terdapat pemahaman koheren antara subjek dan individu yang berakibat pada terjadinya lompatan di antara keduanya. Di satu sisi, kaum pasca-strukturalis berusaha mengatasi subjek, tetapi pada sisi lain tawaran praksis emansipatif setelah subjek terhapus kembali pada pelbagai bentuk modus mengalami yang kemudian bermuara pada terbentuknya individu atomistik. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa rekonstruksi subjek Kartesian yang dimaksudkan Žižek adalah rekonstruksi *Cogito*. Perlu disampaikan bahwa, pembacaan Žižek terhadap *Cogito* jauh lebih berhutang pada metode-metode lain di luar teks-teks Descartes yang kemudian menjadikan *Cogito* itu menjadi lebih radikal dari *Cogito* Descartes itu sendiri.

Paradigma Žižekian pada umumnya diambil atau digariskan dari dua sumber filosofis utama yaitu: idealisme Jerman dan psikoanalisis. Dalam irisan keduanya, perhatian utama Žižek adalah negativitas, kekosongan dan kekurangan yang bersifat inheren dalam tatanan kehidupan manusia. Dalam idealisme Jerman, aspek ini secara eksplisit ditunjukkan lewat rujukan pada suatu “kegilaan” yang bersifat inheren dan konstitutif pada *Cogito* dan subjektivitas. Menurut Kant, aspek ini dikenal sebagai “*diabolical evil*”, sambil bagi Schelling dan Hegel adalah “malamnya diri” dan “malamnya dunia”. Kebenarannya dalam ketiga gugus tersebut, terdapat penekanan pada negativitas dan latar belakang fundamental di balik semua makhluk hidup.⁶²

Sementara itu dalam psikoanalisis, aspek tematik subjek yang terdislokasi dikembangkan Lacan seturut gagasan Freud tentang dorongan kematian. Dorongan kematian timbul sebagai akibat dari celah dalam tatanan setiap makhluk hidup yang ada, sebuah celah yang secara serentak mewujudkan otonomi radikal subjek dan suatu kekuatan yang juga menyabotase kerangka simbolis subjektivitas. Menurut Freud, dorongan kematian tidak secara sederhana berarti penghabisan diri, tetapi lebih pada dimensi imortal dalam subjektivitas yang

⁶² Slavoj Žižek and Glin Daly, *op. Cit.*, hlm. 2-3.

melawan dan bertahan melampaui kehidupan psikis dan biologis. Sebagaimana dijelaskan Žižek: “kehidupan manusia tidak hanya sebatas kehidupan itu sendiri, tetapi akibat dari kehidupan itu sendiri”.⁶³ Bagian berlebih atau eksek tersebut adalah dorongan kematian atau sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya sebagai *jouissance*.

4. 2. 3. 1 *Vanishing Mediator* dan Optimisme Subjek Sebagai Kekosongan

Secara lebih spesifik, bagi Žižek, metode kesangsian Cartesian memberikan kepada kita suatu gagasan tentang transformasi dari suatu keadaan yang mana subjek sepenuhnya tenggelam atau tunduk pada hukum-hukum alam (*objectivity*) menuju subjek yang hidup dengan kebudayaan atau kultur (*subjectivity*). Dalam sejarah filsafat, para filsuf idealis seperti Immanuel Kant dan Hegel dihantui oleh pertanyaan seputar transformasi ini.⁶⁴ Bagaimana mungkin pada suatu saat tertentu subjek menjadi bagian dari alam atau dunia (bagian dari sebuah lintasan objektif) dan kemudian subjek mampu mengakomodasi kecakapan subjektif tertentu terhadap dunia? Bagaimana peralihan itu mungkin dan bagaimana subjek dalam jeda peralihan tersebut?

Untuk menjelaskan peralihan tersebut Žižek meminjam konsep mediator atau penghubung yang lenyap (*the vanishing mediator*) yang dikembangkan Fredric Jameson dalam sebuah esainya yang berjudul *The Vanishing Mediator; or Max Weber as Storyteller*⁶⁵. Dalam esai tersebut, Jameson menganalisis kritik terhadap Marxisme yang dikembangkan Max Weber, sosiolog berpengaruh asal

⁶³ Slavoj Žižek, *On Belief* (London: Routledge, 2001), hlm. 104.

⁶⁴ Hegel dan Kant menurut Žižek tidak sampai pada postulat bahwa kebudayaan secara magis diaugerahkan kepada manusia. Dalam membahaskan keadaan pada momen peralihan tersebut keduanya berusaha untuk menemukan sebuah *entitas* (being) yang mana tidak sungguh-sungguh alam dan juga tidak kultur juga yaitu suatu makhluk atau subjek “antara”. Dalam karya Hegel misalnya, tempat atau lokasi antara ini ditempati oleh sesuatu yang disebutnya *negro*, seorang manusia yang separuhnya menjadi budak atas alam dan separuhnya lagi berusaha untuk memperbudak alam itu. Sebagai rujukan bacaan lihat Philip J. Kain, *Hegel and the Other: A Study of the Phenomenology of Spirit* (New York: State University of New York Press, 2005), hlm. 247-248; Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Lectures On The Philosophy of World History*, Vol. 1 (Manuscript of The Introduction and The Lectures of 1822-1823, edit. and trans. by Robert F. Brown and Peter C. Hodgson (Oxford: Clarendon Press, 1955), hlm. 196-197.

⁶⁵ Fredric Jameson, *The Ideologies of Theory* (London and New York: Verso, 2008), hlm. 309-343.

Jerman yang mengklaim bahwa Protestanisme adalah kondisi yang memungkinkan bagi kebangkitan kapitalisme yang mana Protestanisme hadir sebagai agama sambil kapitalisme sebagai model produksi. Tesis Weber ini dengannya membalikkan susunan hierarkis Marxis tradisional yang memberikan otoritas pada basis (infrastruktur/ekonomi) yang mempengaruhi institusi suprastruktur (salah satunya agama).

Jameson merepson tesis Weber dengan berusaha menunjukkan bahwa kapitalisme yang berkembang atau keluar dari protestanisme terjadi dalam sebuah pergerakan dialektikal yang sepenuhnya konsisten dengan Marxisme. Jameson berpendapat bahwa dialektika tersebut didorong oleh sesuatu yang ia sebut mediator lenyap (*vanishing mediator*) di antara dua sistem berbeda dan berkesimpulan bahwa Protestanisme adalah mediator lenyap dalam peralihan dari feodalisme menuju kapitalisme. Sebelum datangnya Protestanisme, agama adalah suatu wilayah yang terpisah dari ekonomi. Protestanisme sebagai agama universal membawa dunia kerja dalam pengertian ekonomis ke dalam relungnya dengan mendorong penganutnya untuk hidup asketik dengan bekerja keras dan membangun kehidupan mapan. Dengannya Protestanisme menyediakan kondisi bagi kebangkitan kapitalisme serta membimbing pada hilangnya Protestanisme secara partikular dan agama pada umumnya.⁶⁶

⁶⁶ Fredric Jameson, *op. Cit.*, hlm. 331.

Žižek sendiri menempatkan perhatiannya pada fakta bahwa lenyapnya sang mediator diproduksi oleh kaasimetrisan antara bentuk dan isi. Mengomentari Jameson, Žižek berusaha menunjukkan bahwa peralihan dari feodalisme menuju Protestanisme tidak sama halnya dengan peralihan dari Protestanisme menuju alam kehidupan borjuis sehari-hari dengan agama privatnya. Peralihan pertama berkonsentrasi pada 'isi' (di bawah samaran untuk mempertahankan bentuk religius atau memperkuatnya, peralihan krusial-penguatan asketik-pendirian tamak dalam aktivitas ekonomi sebagai domain dari manifestasi rahmat-terjadi), di mana peralihan kedua adalah sebuah tindakan yang murni formal, sebuah perubahan bentuk (segera setelah Protestanisme diterima sebagai pendirian asketik yang tamak atau rakus, dia menjadi sebuah bentuk). Žižek melihat dalam proses ini bukti dari konsep atau gagasan Hegel tentang "negasi dari negasi" yang melahirkan sintesis, momen ketiga dari dialektika. Negasi pertama (momen kedua dialektika atau terbentuknya antitesis) adalah perubahan dalam isi dengan nama masih dengan bentuk yang lama (Protestanisme dengan gaya hidup borjuis). Negasi kedua (momen ketiga dialektika atau terbentuknya sintesis) adalah lenyapnya bentuk itu sendiri (Protestanisme menjadi salah satu faksi kapitalisme itu sendiri). Dalam konteks ini sesuatu menjadi lawan atau bertentangan dengan dirinya sendiri dan secara paradoks terlihat seperti memperkuatnya. Dalam kasus Protestanisme, universalisasi agama

Mediator lenyap dengannya adalah sebuah elemen yang memediasi transisi di antara dua konsep yang bertentangan dan kemudian hilang atau dengan kata lain *Vanishing mediator* merujuk pada hilangnya sambungan di antara dua situasi atau simbolisasi yang memfasilitasi transisi di antara dua term dan kemudian hilang. Menurut Žižek mediator lenyap di antara alam dan kebudayaan dapat ditemukan dalam proses kesangsian Descartes yang digambarkannya sebagai sebuah proses penarikan ke dalam diri (*withdrawal in to self*), yang disimbolisasi Descartes lewat penarikan dirinya ke dalam perapian. Descartes menarik dirinya dari dunia dan secara sistematis memotong setiap hubungan dengan lingkungannya sehingga yang tertinggal hanyalah *Cogito*.

Pada momen penarikan diri itulah, Žižek, mengikuti Hegel menempatkan pada *Cogito* sebuah negativitas radikal. Gestur berisikan negativitas radikal tersebut adalah momentum kegilaan (*madness*) spesifik subjek yang terpahami dalam aforisma Hegel sebagai “malamnya dunia”. Sebagaimana dijelaskan Žižek:

manusia adalah malam ini, ketiadaan yang kosong ini, yang berisikan segalanya dalam kesederhanannya- suatu kekayaan tanpa akhir dari pelbagai bentuk representasi, citra diri, yang tidak dimilikinya-atau yang tidak hadir baginya. Malam ini, bagian inti alam, yang ada di sini-adalah diri murni-dalam representasi khayalan-ajaib, adalah malam yang menyelubung, yang tiba-tiba muncul dan kemudian hilang begitu saja. Seseorang mendapat penglihatan malam ini ketika ia melihat insan manusia pada matanya, yang mengarah kepada malam yang mengerikan.⁶⁷

Menurut Žižek, hanya melalui momentum kegilaan kreatif ini yakni ketika realitas ini dikelilingi oleh “malamnya dunia ini”, ketika dunia itu dialami sebagai kehilangan maka subjek pun muncul. Penarikan Descartes ke dalam dirinya tepatnya adalah suatu pengalaman tentang kehilangan radikal. Konsekuensinya, *Cogito* Descartes bukan lagi substansi “aku” dari sang individu melainkan titik kosong negativitas. Žižek kemudian melihat bahwa idea yang diproposalkan oleh

membimbingnya menjadi hanya sebatas garis samping dari kontemplasi privat. Protestanisme sebagai negasi dari feodalisme kemudian dengan sendirinya dinegasi oleh kapitalisme. Slavoj Žižek, *For They Know What They Do*, *op. Cit.*, hlm. 185.

⁶⁷ Slavoj Žižek, “The Cartesian Subject versus The Cartesian Theater”, in *Cogito And The Unconscious*, edit. by Slavoj Žižek (Durham and London: Duke University Press, 1998), hlm. 258.

idealisme Jerman adalah peralihan dari diri *pra-human* yang liar menuju dunia simbolis yang terdiri atas subjek beradab.

Dalam proyek pencerahan, peralihan ini mencapai puncaknya dalam formasi subjek yang diidentifikasi dengan terang akal budi. Jauh dari kesimpulan proyek pencerahan tersebut, yang diafirmasi dalam idealisme Jerman adalah gagasan tentang subjektivitas yang hanya dapat terjadi dalam peralihan lewat kegilaan: suatu usaha terus-menerus untuk mencapai suatu integritas simbolis berhadapan dengan ancaman disintegrasi dan negativitas.

Sebagaimana ditulis Žižek,

subjek bukan lagi terang akal budi yang dipertentangkan dengan suatu komponen tak tembus, non-transparan (alam, tradisi...); inti terdalamnya, gestur yang membuka ruang bagi terang *Logos*, secara absolut adalah negativitas, ‘malamnya dunia’, sebuah titik kegilaan murni yang mana penampakan khayalan-ilusif dari ‘objek-objek parsial’ berkelana tanpa tujuan. Konsekuensinya, tidak ada subjektivitas tanpa gestur penarikan diri ini(...) artinya: penarikan ke dalam diri, pemotongan terhadap setiap jaringan yang masuk ke dalam kepungan, diikuti dengan konstruksi dunia simbolis di mana proyek subjek pada realitas adalah sejenis formasi-substitutif, ditakdirkan untuk kembali membangun sesuatu akibat kehilangan suatu pre-simbolis Yang-Riil.⁶⁸

Žižek kemudian menuduh bahwa standar pembacaan akademik terhadap Descartes menyangkal implikasi radikal dari usaha “mulai dengan suatu papan kosong-untuk meniadakan keseluruhan realitas sejauh seolah-olah ia belum ‘keluar dari Aku’ dengan melewati “malamnya dunia”. Dalam nada Žižek-Hegelian, subjek adalah pembawa negativitas yakni suatu kemampuan khas untuk memahami dan secara aktif mengubah atau menegaskan sesuatu yang diberikan kepadanya lewat indra-indra.

Namun, poin kosong atau celah kosong negativitas ini bukanlah “ketiadaan tanpa makna” tetapi lawan dari segala sesuatu atau negasi dari semua bentuk determinasi. Aspek positif celah atau ruang kosong ini dapat dijelaskan dengan melihat fungsi bahasa. Apabila tidak ada celah atau jurang yang

⁶⁸ Slavoj Žižek, *The Ticklish Subject, op. Cit.*, hlm. 34-35.

memisahkan sebuah objek dan representasinya dalam suatu hal (kata/bahasa), maka keduanya akan mejadi identik dan tidak ada tempat bagi partikularitas. Kata kursi misalnya tidak identik dengan kenyataan riilnya (permukaannya yang keras atau bentuk pahatan segi empatnya). Harus ada jarak atau celah yang terbentang agar permukaan kayu yang keras dan dipahat dapat dipahami sebagai kursi.

Celah atau ruang kosong di antara alam dan kebudayaan menurut Žižek ditempati oleh subjek. Berbeda dengan gambaran pasca-strukturalisme yang melihat *Cogito* sebagai diri transparan atau titik pusat kesempurnaan, subjek atau *Cogito* Descartes dengannya adalah sebuah kekosongan yang memungkinkan transisi dari suatu wilayah objektif menuju wilayah subjektif. Penarikan ke dalam diri yang berpuncak pada *Cogito* harus dijadikan syarat mediator lenyap yang mana melaluinya transisi itu diorganisasi.

4. 2. 3. 2 Membaca *Cogito* Lewat Paradigma Kelahiran Tuhan-nya Schelling

Salah satu poin referensial Žižek dari teorinya terkait subjek adalah kerja teoretis filsuf Jerman, Friedrich Willem Joseph Von Schelling. Menurut Žižek, gagasan Schelling adalah mediator lenyap dalam sejarah filsafat yang berfungsi sebagai koneksi tak terlihat antara idealisme dan materialisme karena berusaha mempertahankan bentuk idealisme filsuf-filsuf sebelumnya, sambil memperkenalkan konten materialisme yang kemudian dikembangkan Marx, Friedrich Nietzsche dan Freud.⁶⁹

Dalam kaitannya dengan konseptualisasi subjek sebagai kekosongan, Žižek berfokus pada usaha Schelling dalam mengembangkan dialektika negatif dengan menunjukkan suatu disposisi yang mana identitas segala sesuatu selalu terbelah, teralienasi dan berada di luar dirinya. Žižek menemukan kesimetrisan teori Schelling dengan konsepsi subjek sebagai negativitas radikal Hegelian pada

⁶⁹ Žižek menempatkan asal-usul dialektika materialis dalam sebuah momen partikular dalam filsafat Schelling yakni draf kedua *Die Weltalter* (1813). Ketertarikan pada Schelling diulas Žižek dalam dua bukunya yakni *The Indivisible Remainder* (1996) dan *The Abyss of Freedom/Ages of The World* (1997). Pada bagian pendahuluan *Indivisible Remainder*, Žižek menulis demikian: "Buku ini ditulis dengan harapan bahwa ia berkontribusi bagi persepsi kita tentang *Weltalter*-nya Schelling sebagai salah satu karya seminal materialisme". Bdk. Slavoj Žižek, *Indivisible Remainder*, *op. Cit.*, hlm. 7.

draf kedua karya terkenal Schelling, *Die Weltater (The Ages of The World)*, yang berisikan penjelasan Schelling tentang asal-usul Tuhan. Žižek berkesimpulan bahwa asal-usul Tuhan dalam karya Schelling sebagai alegori untuk menjelaskan asal-usul subjek dan menyebut gagasan Schelling tentang Tuhan sebagai “formasi fantasi yang paling murni”.⁷⁰

Asal usul segala sesuatu, sebagaimana disebutkan Žižek adalah ungkapan terkenal dalam bagian pembuka injil Yohanes: “Pada mulanya adalah kata; kata itu bersama-sama dengan Allah dan Sabda itu adalah Allah”.⁷¹ Žižek merumuskan permulaan ini dengan sebuah huruf kapital *B* yang artinya permulaan (*beginning*). Namun yang menjadi krusial menurut Žižek adalah fakta bahwa Schelling berusaha mengemukakan bahwa permulaan tidak terletak pada permulaan yang adalah kata atau sabda itu. Justru terdapat sesuatu *mula* sebelum *mula* itu, sebuah mula primordial atau pra-mula.

Schelling merumuskan bahwa permulaan primordial adalah “dunia kacau balau yang terdiri atas dorongan-dorongan buta, pergerakan memutar, dan getaran yang tak mampu terbedakan”.⁷² Dorongan-dorongan ini adalah basis terakhir realitas atau basis segalanya. Tak ada yang mendahuluinya, kecuali *abyss* ini sendiri yang adalah sebuah wilayah berisikan kekacauan. Isi dari *abyss* ini menurut Schelling terdiri atas sebuah bentuk kebebasan yang tidak mampu diantisipasi sebelumnya.

Kebebasan yang tidak diantisipasi ini berarti bahwa kebebasan itu tidak dimiliki setiap orang atau bukan merupakan predikat dari subjek tertentu. Schelling merumuskan kebebasan tersebut sebagai kehendak impersonal murni yang tidak menginginkan apa-apa.⁷³ Fakta berisikan kebebasan kasar *abyss* inilah yang menurut Schelling harus dijadikan awal primordial atau syarat untuk sebuah awal baru. Pada permulaannya Tuhan adalah bagian dari kebebasan impersonal ini. Dia bukanlah suatu ada atau mahluk individual. Dia adalah ketiadaan murni

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

⁷¹ Bdk. Injil Yohanes 1: 1.

⁷² Slavoj Žižek, *The Indivisible Remainder, op. Cit.*, hlm. 13.

⁷³ Slavoj Žižek and F. W. J. Von Schelling, *The Abyss of Freedom: Ages of the World* (Michigan: The University of Michigan Press, 1997), hlm. 15.

yang berada dan menjajal kenikmatan dalam horison ketiadaan. Sebagaimana dijelaskan Žižek:

Potensialitas murni kebebasan primordial-ketenangan yang membahagiakan ini, kenikmatan murni ini, dari suatu yang tidak tegas, kehendak netral yang menginginkan ketiadaan-mengaktualisasikan dirinya dalam samaran sebuah kehendak yang secara aktif, efektif, menginginkan 'ketiadaan' ini-yang adalah anihilasi setiap konten determinan, yang positif.⁷⁴

Menurut Žižek aktivitas kontraksi dan ekspansi yang membangun pergerakan rotasi dorongan-dorongan ini mendahului setiap permulaan. Kehendak yang menginginkan sesuatu adalah positif yakni kehendak yang ekspansif sambil kehendak yang menginginkan kehampaan lebih tepatnya negatif adalah kehendak menyusutkan. Hasilnya adalah suatu pengalaman ambang batas yang selalu berulang. Žižek menginterpretasi ambang batas yang selalu berulang ini sebagai kegagalan usaha untuk memulai. Dalam wilayah sebelum permulaan itu Tuhan gagal untuk membedakan dirinya dan predikat-Nya. Tuhan dengan kata lain hanyalah bagian dari *Grund*, basis dari realitas, tetapi belum menjadi suatu entitas independen dalam dirinya sendiri. Menurut Schelling, Tuhan dapat memperoleh independensi atau kemerdekaannya dengan melepaskan diri dari awal primordial tersebut tersebut. Tuntutan Schelling bagi eksistensi Tuhan ini dijelaskan Žižek demikian:

Untuk menempatkan dirinya sebagai sebuah entitas aktual yang bebas yang terlepas dari kemestian yang membutuhkan-singkatnya sebagai seorang pribadi- yang Absolut perlu menyelesaikan secara tuntas persoalan-persoalan, menjernihkan kebingungan dalam dirinya, dengan cara menciptakan jarak terhadap sesuatu yang bukan Tuhan itu sendiri yang hanyalah basis dari keberadaan-Nya-yaitu dengan mengeluarkan sebuah basis bagi dirinya sendiri.⁷⁵

Gestur penarikan diri Tuhan dari wilayah yang disebut Schelling sebagai *Grund* atau awal primordial ini menurut Žižek analog dengan penarikan diri Descartes dalam mengamankan bangunan solid eksistensi. Satu-satunya cara Tuhan dapat membangun tatanan bagi eksistensi-Nya, seperti Descartes adalah

⁷⁴ Slavoj Žižek, *The Indivisible Remainder, op. Cit.*, hlm. 23.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 36.

dengan menghancurkan semua bentuk atau isi determinan, menarik diri dari dunia dan mengeluarkan tatanan simbolis dari dirinya. Kegilaan inilah yang menurut Žižek memungkinkan lenyapnya sang mediator di antara ketiadaan (Tuhan sebelum menjadi entitas individual) dan Tuhan. Dengan mengikuti tafsiran Žižek atas asal-usul Allah-nya Schelling, kita dapat melihat bahwa tempat pada mana subjek dieksternalisasi secara metaforis adalah kata *yang mengeluarkan atau menandai permulaan*. Sebelum permulaan, dalam sebuah kegelisahan yang tak tertahankan serta *jouissance*, subjek adalah antagonisme psikotik antara kehendak untuk berkontraksi (menyusutkan diri) dan kehendak untuk ekspansi (memperluas diri).

kata adalah sebuah kontraksi dalam samaran sesuatu yang berlawanan dengannya, perluasannya-artinya, untuk melafalkan sebuah kata, subjek menciutkan adanya di luar dirinya; dia 'memadatkan' inti dari keberadaannya dalam sebuah tanda eksternal. Dalam tanda (verbal), Aku-dengannya-menemukan diriku di luar diriku, Aku menempatkan kesatuanku di luar diriku, dalam sebuah petanda yang merepresentasi aku.⁷⁶

Yang menjadi krusial untuk diakui di sini adalah bahwa subjek (dalam konteks ini Tuhan) dikonstitusikan oleh kehilangan, dengan pergeseran dirinya dari dirinya, lewat pengusiran atau peminggiran esensi yang darinya Dia dibuat. Akan tetapi, bagaimana pun juga, wilayah permulaan primordial ini harus selalu berada di luar subjek agar subjek dapat mempertahankan konsistensinya sebagai subjek. Subjek tersebut harus mengeluarkan dirinya untuk memiliki konsistensi tertentu sebagai subjek. Salah satu konsekuensi terpenting dari konsepsi subjek seperti ini adalah bahwa subjek tidak lagi diperhadapkan dengan objek (sebagaimana dalam klaim subjektivisme radikal atau tafsiran objektivisme pasca-strukturalisme), tetapi saling terlibat atau mempengaruhi satu sama lain. Subjek adalah objek yang ada di luar dirinya.

Subjek dalam pengertian ini adalah subjek yang merindukan dan selalu berusaha menutup atau mengatasi kehilangan ini. Relasi subjek-objek mempertahankan atau tinggal tetap, mengikuti Lacan, suatu relasi *extimacy* terhadap dirinya yang mana inti dari subjek berada di luar dirinya. Subjek adalah

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 43.

suatu inti terdalam yang ada dalam diri subjek tetapi untuk sampai pada inti terdalam itu, subjek harus mengeluarkan dirinya. Subjek adalah suatu perspektif terhadap realitas yang tidak dapat dipahami dalam dirinya sendiri tetapi dalam cerminan realitas atau selalu di luar dirinya. Bagaimana hal ini dijelaskan? Jawaban atas pertanyaan ini akan menunjukkan horison pada bagaimana korespondensi Schelling-Lacan dalam perumusan subjek Žižek.

4. 2. 3. 3 Membaca Schelling Lewat Lacan

Subjek dengannya menemukan dirinya di luar dirinya. Subjek tidak lagi diri saya identik karena setiap agen penanda yang mewakili subjek hanyalah sebuah keterwakilan dan bukan subjek yang sesungguhnya. Dengan kata lain, kehilangan adalah satu-satunya jalan bagi subjek. Faktanya, pada satu titik Žižek mengamati peralihan dari pergerakan berputar dorongan yang tertutup menuju pronunsiasi kata-kata sebagai peralihan yang dalam terminologi Lacanian sebagai elevasi dari Yang-Riil menuju yang simbolis. Pembacaan Žižek atas Schelling dengannya menjadi jelas apabila menempatkannya dalam term-term Lacanian.⁷⁷

Žižek berargumen bahwa Schelling, seperti Lacan, menawarkan sebuah pemahaman bagaimana yang *ideal*, pemikiran atau dunia simbolis berasal dari Yang-Riil (dari benturan pelbagai dorongan pra-simbolis). Walaupun Yang-Riil merumuskan batas tatanan simbolis, dalam tambahannya dia juga mengindikasikan sesuatu yang melampaui realitas simbolis.⁷⁸ Apabila kita menegaskan bahwa realitas simbolik menyembunyikan wilayah traumatis Yang-Riil (mis. Pusaran dorongan pre-simbolis), hal ini menunjukkan bahwa yang simbolis lahir dari Yang-Riil. Represi primordial terhadap Yang-Riil ini berarti bahwa dorongan Yang-Riil menyerap tetapi menghindari realitas simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa Yang-Riil sebagai sisa yang tak terbagikan.⁷⁹

Yang-Riil menyebabkan ketidaklengkapan tatanan simbolis karena dikonstitusikan secara pasang surut sebagai “sisa yang terbagikan” dari setiap bentuk simbolisasi. Korespondensi Schelling-Lacanian kemudian menjadi

⁷⁷ Slavoj Žižek, *The Žižek Reader, op. Cit.*, hlm. ix.

⁷⁸ Slavoj Žižek, *Indivisible Remainder, op. Cit.*, hlm. 97

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 118.

pijakan Žižek untuk merumuskan relasi antara subjek dan subjektivikasi yang berbeda dari gambaran subjek pasca-strukturalisme.

4. 2. 3. 4 Lintasan Subjek Žižekian: Subjek-Subjektivikasi-Subjek

Dalam lingkaran pasca-strukturalisme dan dekonstruksionis terdapat penekanan pada gagasan seputar makhluk atau agen beragam yang secara provisional terkonfigurasi dalam suatu wilayah *différance*. Akibatnya, idea atau gagasan tentang subjek dengannya menjadi tidak lagi “penting”. Derrida umpamanya cenderung menolak gagasan subjek dalam balutan subjektivitas berdasarkan pengambilan keputusan sementara (*ephemeral decisionism*) dan menekankan suatu proses beraneka ragam dari proses menjadi atau tak menjadi dalam wilayah artikulasi petanda yang tidak pernah mencapai akhir tertentu.⁸⁰

Konsepsi demikianlah yang hendak dikritik dan dilampaui Žižek dengan mengemukakan bahwa kendatipun subjek bukanlah suatu entitas substansial atau lokus spesifik tertentu, subjek adalah sesuatu kekosongan atau rongga yang hendak diisi oleh proses subjektivikasi atau suatu tempat yang mana artikulasi diri individual berlangsung. Menurut Žižek proses untuk menundukan diri kita kepada bahasa dan seluruh tatanan simbolis adalah subjektivikasi.

Walaupun terdengar seperti formasi subjek pasca-strukturalist perbedaannya adalah subjektivikasi menurut Žižek harus dipahami dalam dua jalan-proses: di satu sisi, tatanan Simbolis (yang Lain Besar) mendahului kita dan berbicara lewat kita. Sebagai contoh, kita mungkin saja terlahir dalam sebuah keluarga dan memakai marga tertentu, menempati posisi sosio-ekonomi tertentu, menganut agama atau kepercayaan partikular tertentu, dsb. Di sisi lain, karena yang simbolis selalu bersifat tidak sempurna atau tidak lengkap atau dikonstitusikan oleh kekurangan (kekurangan sebagai tanda subjek), cara yang melaluinya kita menyatukan elemen-elemen yang Simbolis dan menarasikannya ke dalam diri kita adalah milik kita. Sebagai contoh, kita bisa saja menyangkal keluarga kita dan mengubah nama kita, menemukan sebuah kepercayaan baru, dsb.

⁸⁰ Slavoj Žižek and Glin Daly, *op. Cit.*, hlm. 5.

Subjek dengannya berada sebagai dimensi abadi atau ekkses (*resistance-excess*) berhadapan dengan setiap bentuk subjektivikasi atau yang disebut Althusser interpelasi. Subjek adalah basis kekosongan konstitutif yang mendorong subjektivikasi, kendatipun pada akhirnya subjek tidak dapat menjadi penuh. Subjek secara bersamaan adalah kekurangan dan sisa dari setiap bentuk subjektivikasi. Itulah mengapa Lacan menandai subjek sebagai \$ atau subjek yang terbagi. Subjek tidak dapat menemukan namanya dalam tatanan simbolis atau mendapatkan identitas ontologis yang utuh. Sebagaimana dijelaskan Žižek,

subjek adalah entitas paradoksal yang adalah negativitasnya sendiri, yang bertahan hanya sejauh realisasinya secara utuh dibatasi-subjek yang secara utuh terealisasi tidak lagi menjadi subjek tetapi substansi. Dalam pengertian ini, subjek melampaui setiap bentuk subjektivikasi: subjektivikasi menggambarkan perpindahan yang mana subjek menyatukan apa yang diberikan kepadanya ke dalam wilayah makna-usaha menyatukan ini pada akhirnya selalu gagal, selalu terdapat sisa tertentu yang tidak dapat diintegrasikan ke dalam dunia simbolis, sebuah objek yang menolak subjektivikasi, dan subjek korelatif dengan objek ini.⁸¹

Dengan memakai ekspresi Lacan, subjek selalu bertahan sebagai suatu yang tetap dalam lingkaran petanda dan sejauh subjek dihubungkan dengan negativitas radikal dari dorongan kematian. Dalam pengertian itulah, Lacan mengidentifikasi motivasi manusia dalam perjumpaan dengan *jouissance*: yang adalah dorongan dasar untuk menikmati, untuk mendapat kepuasan konsumtif dan kemudian menyembuhkan celah atau jurang tersebut. Kondisi manusia ditandai oleh usaha tak jemu-jemu untuk membawa resolusi terhadap dorongan ini: suatu dorongan paradoksal untuk mengatasi dorongan tersebut. Fantasi kemudian diterima sebagai skenario imajiner yang berfungsi untuk menyediakan dukungan positif, yang mengisi kekosongan yang konstitutif pada subjek tersebut. Dalam psikoanalisis Lacan, hadirilah *objet petit a* yang menanggung dan memberi janji, sekurang-kurangnya secara parsial, pemenuhan fantasi, yang tidak pernah menjadi penuh.⁸²

⁸¹ Slavoj Žižek, "Beyond Discourse Analysis", in Ernesto Laclau, *New Reflections on the Revolution of Our Time* (London : Verso, 1990), hlm. 254.

⁸² Hal yang sama juga berlangsung *mutatis mutandis* bagi tatanan simbolis yang hadir sebagai reaksi mendasar terhadap konsep antagonisme fundamental dengan menjadi

Subjek tetap bertahan sebagai sisa yang tak terbagikan dari setiap bentuk subjektivikasi. Demikian, subjek juga adalah pergerakan menjauh dari subjektivikasi, ekkses atau bagian berlebih yang menelan atau melanda koherensi simbolis dalam wujud malamnya dunia, dan dorongan terhadap subjektivikasi untuk melarikan diri dari pengalaman atau kondisi tersebut,

subjek adalah dua aspek sama, jurang ontologi (malamnya dunia, kegilaan penarikan diri radikal) sebaik seperti gestur subjektivikasi yang dalam pengertian korslet antara yang universal dan partikular, menyembuhkan luka dari celah ini". 'Subjektivitas' adalah nama bagi sirkularitas yang tak dapat diuraikan ini, kuasa yang tidak melawan kekuatan eksternal yang melawan, tetapi sebuah hambatan yang secara absolut bersifat inheren, yang akhirnya adalah subjek itu sendiri.⁸³

Dalam konteks ini, subjek adalah kondisi transenden dari setiap kemungkinan dan ketidakmungkinan dari setiap bentuk kontingen subjektivikasi. Subjek bertahan dalam sebuah konteks dari usaha untuk menghapus atau mengantikannya. Dari perspektif Lacanian, momen kegilaan ini yang menandai dimensi konstitutif subjek. Konseptualisasi subjek Schelling-Lacanian yang senantiasa bertahan dan sekaligus menjadi sisa yang tak terbagikan ini dapat diperjelas dengan melihat komentar Žižek atas status ambigu dari replikan dalam film *Blade Runner*⁸⁴:

Kendatipun kenyataan bahwa memori mereka yang paling dalam tidaklah 'benar', tetapi dicangkok, replikan mensubjektivikasi dirinya dengan cara mengkombinasikan memori-memori tersebut menuju sebuah mitos individual, sebuah narasi yang memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi tempat mereka dalam dunia simbolis.⁸⁵

Adalah kemampuan replikan untuk membangun suatu cerita individual di luar memori yang dicangkok kepada mereka yang membuat mereka nampak seperti manusia. Menurut Žižek, aktivitas yang sama juga dilakukan subjek.

sebuah skenario yang mengisi kekosongan struktur sosial dan menopengi antagonisme konstitutif melalui. Hal inilah yang memungkinkan pengertian ketika Lacan menyebutkan masyarakat tidak ada atau yang lain besar tidak ada.

⁸³ Slavoj Žižek, *The Ticklish Subject*, *op. Cit.*, hlm. 159.

⁸⁴ Bdk. Ridley Scott, *Blade Runner* (Kanada, 1982).

⁸⁵ Slavoj Žižek, *Tarrying With The Negative*, *op. Cit.*, hlm. 41.

Subjek mempertahankan kemampuannya untuk mengintegrasikan elemen-elemen simbolis dengan sebuah cara individual dan ini yang Žižek sebut sebagai “the Self” yang melakukannya, yang didefinisikannya sebagai pusat dari “gravitasi naratif”.⁸⁶ Atau dengan kata lain, “jati diri (self)” atau ego atau individu yang dimaksud Žižek adalah bagian yang mengisi kekosongan subjek dan ketika subjek tidak pernah berubah sang diri terbuka bagi perbaikan yang terjadi secara konstan.

Tepat pada titik inilah, kita melihat perbedaan besar dalam upaya Žižek membaca subjek Kartesian yang oleh pelbagai mazhab pengetahuan dilihat sebagai *decentered subject* atau subjek yang tidak terpusat. Žižek menunjukkan bahwa *Cogito* Kartesian bukanlah suatu diri transparan tetapi sebuah negativitas radikal berisi kekosongan yang berfungsi sebagai hilangnya mediator dalam transisi di antara dua model simbolisasi yang berbeda. Kekosongan yang juga menjadi kekayaan paling luhur itu, kemudian diisi oleh *self* atau ego individual dengan memasuki tatanan simbolis. Akibat ironisnya adalah bahwa banyak kaum pasca-strukturalis, seperti Derrida dan Althusser kemudian gagal memahami apa yang Žižek pikirkan tentang subjek. Berhadapan dengan hal tersebut, Žižek menjawabnya demikian,

sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan (jawaban dalam bentuk negatif) oleh beberapa filsuf seperti Althusser dan Derrida- ‘dapatkah kekosongan, celah yang mendahului setiap gestur subjektivikasi, dapat tetap disebut sebagai “subjek”- adalah sebuah jawaban tegas ‘Iya!’-....subjek sebelum setiap bentuk subjektivikasi bukanlah suatu gambaran diri ideal pseudo-Kartesian yang mendahului setiap praktik interpelasi material dan aparatus, tetapi celah dalam struktur yang mana kesalahpengenalan imajiner dari panggilan interpelasi tersebut berusaha isi.⁸⁷

4. 2. 4 Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan penting yang dapat diambil dari konsepsi subjek Žižek yakni:

⁸⁶ Slavoj Žižek, *Cogito and The Unconscious*, *op. Cit.*, hlm. 261.

⁸⁷ Slavoj Žižek, *Contingency, Hegemony and Universality*, *op. Cit.*, hlm. 119.

Pertama, berbeda dengan filsuf-filsuf kontemporer lainnya, Žižek berpendapat bahwa *Cogito* Descartes adalah basis dari subjek. Ketika sebagian besar filsuf dan mazhab pemikiran membaca dan melihat *Cogito* sebagai subjek terpusat atau suatu entitas substansial transparan yang sepenuhnya sadar dan punya kontrol penuh atas takdir, Žižek berusaha menunjukkan bahwa *Cogito* adalah sebuah ruang kosong atau satu-satunya bagian yang tertinggal ketika seluruh dunia dikeluarkan darinya. Subjek dengan kata lain adalah sebuah negativitas radikal yang dalam kesederhanannya justru mengandung semua kekayaannya. Subjek yang kosong ini juga adalah subjek yang kehilangan ketika setiap hubungan dengan dunia eksternal terputus darinya. Tatanan simbolis atau wilayah bahasa kemudian menjadi pengganti bagi terputusnya kelangsungan pengalaman berhadapan dengan dunia dan tempat yang mana kekosongan subjek diisi oleh proses subjektivasi.

Proses subjektivasi adalah momentum di mana subjek diberikan sebuah identitas dan juga di mana identitas itu digantikan atau diubah oleh diri individual subjek. Kendatipun demikian, usaha mengisi kekosongan subjek ini tidak pernah menjadi utuh karena subjek juga berarti setiap sisa yang tak terbagikan dari setiap bentuk subjektivikasi. Pada tempat inilah, subjek atau *Cogito* Descartes yang direkonstruksi Žižek juga adalah subjek yang ditandai kekurangan konstitutif.

Kedua, aspek berikutnya yang menjadi penting dalam perumusan subjek Žižek adalah penekanan pada distingsi yang jelas antara subjek yang ditandai oleh kekosongan dan kekurangan konstitutif dan jati diri individual atau ego sebagai identitas imajiner dan simbolik, yang terbentuk berdasarkan identifikasi yang berusaha mengisi kekosongan subjek itu namun selalu gagal. Subjek adalah sesuatu yang menolak setiap bentuk subjektivikasi itu. Dalam aspek ini, dapat terbaca bahwa dalam kritiknya atas pasca-strukturalisme, Žižek tidak menolak penekanan bahwa identitas sosial seorang individu secara sosial itu dikonstruksi. Žižek juga menerima klaim Foucauldian bahwa identitas sosial dipengaruhi oleh pelbagai pengaruh sosial. Kritik Žižek terletak pada aspek observasi pasca-strukturalisme dan mazhab-mazhab kontemporer lainnya yang mengusur gagasan subjek modern (*Cogito*) dan penekanan bahwa subjek (yang

diperhadapkan dengan ego atau kedirian individual) secara menyeluruh dikonstruksi oleh dorongan sosial.

Sebagai akibatnya dalam kaitan dengan relasi antara subjek dan subjektivikasi, subjek adalah sebuah kekosongan atau rongga dalam sebuah wilayah jaringan penanda sambil subjektivikasi adalah artikulasi dalam struktur penanda atau struktur simbolis yang tak akan pernah bisa secara total mengisi kekosongan tersebut, baik oleh bahasa maupun dorongan sosial. Perbedaan antara subjek atau *Cogito* Kartesian dan aspek *the self* (ego) atau kedirian yang diperoleh subjek dalam tatanan simbolis dapat dipetakan dalam tabel berikut ini:

Subjek/ <i>Cogito</i> Kartesian	Diri Individual atau Ego
1. <i>Res cogitans</i> atau Aku yang berpikir.	1. <i>Res extensa</i> atau aneka kedirian yang Aku peroleh dalam tatanan simbolis.
2. <i>Subject of the enunciation</i> atau aspek Aku yang melakukan tindakan berbicara atau berbahasa.	2. <i>Subject of the enunciated</i> atau gambaran diriku yang terdeskripsi dalam sebuah tindakan berbicara.
3. Ditandai oleh kekosongan, kekurangan dan negativitas. Berfungsi sebagai <i>vanishing mediator</i> dan tinggal tetap dalam setiap (sebelum dan sesudah) proses subjektivasi, bagian dari Yang-Riil.	3. Identitas simbolik dan imajiner yang diperoleh subjek, bersifat tidak tetap dan berada pada wilayah simbolis.
4. Bersifat tetap dan tunggal.	4. Bersifat jamak dan dapat berubah-ubah.

Ketiga, sebuah ideal atau gambaran terkait subjek yang utuh sudah seharusnya mempertahankan sebuah harmoni produktif di antara subjektivisme dan objektivisme. Dalam artian, relasi subjek-objek tidak jatuh dalam sebuah gejala ekstrimisme, entahkan yang menekankan subjektivisme radikal (subjek sebagai tuan atas dunia eksternal dan pemegang kontrol mutlak atas takdir) ataupun objektivisme (subjek selalu tunduk dalam bayangan kekuatan-kekuatan eksternal tertentu. Satu-satunya cara subjek untuk menemukan dirinya adalah dengan menghancurkan semua bentuk atau isi determinan, menarik diri dari dunia dan mengeluarkan tatanan simbolis dari dirinya. Yang menjadi krusial untuk

diakui di sini adalah bahwa subjek dikonstitusikan oleh kehilangan. Subjek tersebut harus mengeluarkan dirinya dan mengalami kehilangan untuk memiliki konsistensi tertentu sebagai subjek. Akibatnya, subjek tidak lagi diperhadapkan dengan objek tetapi saling terlibat atau mempengaruhi satu sama lain. Subjek yang kosong adalah objek yang ada di luar dirinya.